

**GAMBARAN KEKERASAN PSIKIS DALAM KELUARGA PADA
REMAJA DI SMA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**GAMBARAN KEKERASAN PSIKIS DALAM KELUARGA PADA
REMAJA DI SMA**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Salmah Assegaf

NIM : 16.0413.748.01

ITKES WHS

Laporan Tugas Akhir ini Telah Disetujui

Tanggal 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Ns. Siti Mukaromah, S.Kep.M.Kep
NIK. 113072.82.09.024

Sulfandi.S.Ft..Physio..M.Fis..AIFO
NIK. 113072.92.19.142

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan

Ns. Kiki Hardiansyah, S.Kep., M.Kep, SP.KMB

NIK. 113072.88.16.08



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salmah Assegaf

NIM : 16.0413.748.01

Pogram studi : S1 – ilmu keperawatan

Judul laporan tugas akhir : Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT, yang mana atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA” dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) di ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Dalam pembuatan skripsi ini, saya sangat menyadari bahwa saya tidak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Mujito Hadi,MD.,MM selaku ketua yayasan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
2. Dr. Eka Ananta Sidharta, CA, CfrA. Selaku Rektor ITKES Wiyata Husada Samarinda.
3. Ns. Kiki Hardiansyah, S.Kep. M.Kep, SP. Kep. MB selaku ketua Program studi SI Ilmu Keperawatan.
4. Dr. Abdul Rozak Fahrudin, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Samarinda yang telah memberikan izin kepada saya melakukan penelitian disekolah
5. Ns. Siti Mukaromah, S.Kep. M.Kep selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membantu dan mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Sulfandi.S.Ft.,Physio.,M.Fis.,AIFO selaku dosen pembimbing II, atas bimbingan serta masukannya dalam berbagai ilmu maupun pengalaman yang sangat bermanfaat.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen ITKES Wiyata Husada Samarinda yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan saya serta seluruh staf pegawai yang banyak membantu.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua saya Abdul Bari Assegaf dan Handayani serta adik-adikku Sakinah Assegaf dan M. Adi Negoro Assegaf yang telah menjadi motivasi, mendoakan, dan memberikan dukungan serta semangat baik bersifat moral maupun material selama saya menjalankan studi di ITKES Wiyata Husada Samarinda.

9. Sahabat seperjuangan terkhusus Zumiatullah Al Ultari, Rachmah Maiyana, sahabat saya Nur Jamaliah dan Iva Zahroturriyad, serta orang yang sangat berjasa untuk saya dalam pembuatan skripsi ini Febri Ramadhan Fahreza.
10. Rekan-Rekan satu bimbingan yang saling bertukar informasi, saling memberi saran dan masukan dalam penyusunan proposal ini.
11. Kepada semua pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah banyak membantu memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga ALLAH SWT senantiasa membalas kebaikan kita semua dan skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia keperawatan.

Samarinda, 2020



ABSTRAK

GAMBARAN KEKERASAN PSIKIS DALAM KELUARGA PADA REMAJA DI SMA

Salmah Assegaf¹, Siti Mukaromah², Sulfandi³

Latar Belakang: Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak memberikan bekas yang tampak jelas bagi diri orang lain. Kekerasan ini yaitu penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata. Akibat yang ditimbulkan oleh kekerasan psikis ini akan berpengaruh besar terhadap situasi yang tidak aman dan nyaman pada korbannya. Prevalensi kekerasan psikis sering terjadi pada anak-anak remaja, kekerasan psikis yang sering dialami anak antara lain dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak lain (34%), dipelototi (13%), dipelototi (13%). Sedangkan dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis pada anak. **Tujuan:** Mendeskripsikan Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Di SMA Negeri 3 Samarinda. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *deskriptif* menggunakan desain penelitian dengan metode *stratified random sampling*, pada penelitian ini sebanyak 140 orang. **Hasil:** Nilai katagori mengalami kekerasan psikis 74 (52,9%) responden dan nilai dengan katagori tidak mengalami kekerasan psikis yaitu 66 (47,1%) responden dan didapatkan hasil bahwa rata-rata responden mengalami kekerasan psikis dalam keluarga. **Kesimpulan:** Remaja SMA rata-rata mengalami kekerasan psikis di keluarga. Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu membangun komunikasi efektif dan terbuka dengan remaja, sedangkan remaja diharapkan mampu belajar meningkatkan keterampilan diri terkait pemahaman dan penerapan konsep diri.

Kata Kunci: Kekerasan Psikis, Keluarga, Remaja.

1 Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

2 Dosen Prodi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

3 Dosen Prodi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terkait.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Telaah Pustaka.....	9
1. Remaja.....	9
2. Kekerasan Psikis	19
B. Teori Keperawatan.....	24
C. Kerangka Teori.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian.....	27
B. Kerangka Konsep Penelitian	27
C. Populasi dan Sampel	28
D. Variabel Penelitian.....	30
E. Definisi Operasional	31
F. Tempat dan Waktu Penelitian	31
G. Instrument Penelitian	32
H. Validitas dan Realibilitas	32
I. Prosedur Pengumpulan Data.....	34

J. Analisa Data	35
K. Etika Penelitian.....	39
L. Alur Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Hasil Analisa Univariat.....	43
C. Pembahasan.....	47
D. Keterbatasan Penelitian.....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	50
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Definisi Operasional	31
Tabel 3.2. Kisi-kisi Kuesioner Psikis	32
Tabel 3.3. Pertanyaan Valid dan Tidak Valid	33
Table 3.4. Analisis Univariat Variabel Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA Negeri 3 Samarinda Tahun 2020 (n=140)	38
Tabel 4.1. Uji Normalitas	43
Tabel 4.2. Hasil Analisa Univariat.....	44
Tabel 4.3. Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja (n=140)	44



DAFTAR SKEMA

Gambar 2.1. Kerangka Teori.....	26
Gambar 3.1. Kerangka Konsep	27
Gambar 3.2. Alur Penelitian	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2 : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data

Lampiran 3 : Surat Balasan dari SMA Negeri 3 Samarinda

Lampiran 4 : Lembar Penjelasan Penelitian

Lampiran 5 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

Lampiran 6 : Kuesioner Gambaran Kekerasan Psikis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum kekerasan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu kepada individu lain yang dapat mengakibatkan gangguan fisik maupun mental. Yang dimaksud dengan remaja di sini adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun. Dengan demikian, kekerasan terhadap remaja merupakan peristiwa perlakuan fisik, psikis atau seksual yang pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan remaja yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Perilaku kekerasan mengandung resiko fisik, psikologis dan sosial bagi orang lain maupun pelaku kekerasan (Ani, 2014).

Dari penjelasan di atas kekerasan itu tidak hanya kekerasan fisik saja, akan tetapi ada kekerasan yang tidak tampak kasat mata seperti kekerasan psikis. Kekerasan psikis merupakan kekerasan yang tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain, sehingga pelaku kekerasan tersebut terkadang tidak sadar telah melakukan tindakan kekerasan psikis. Wujud konkrit dari kekerasan ini yaitu: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya (Suyanto, 2010). Walaupun dampak kekerasan jenis ini tidak kasat oleh mata akan tetapi akibat yang ditimbulkan oleh kekerasan psikis akan berpengaruh terhadap situasi yang tidak aman dan nyaman pada korbannya. Selain itu juga, dampak lebih parah lagi dari kekerasan jenis ini yaitu korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan (Chomaria, 2010).

Data dari angka kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun terus meningkat, menurut data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (Komnas PAI) terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak, dimana pada tahun 2013 jumlah kasus kekerasan pada anak meningkat 60% jika

dibandingkan dengan tahun 2012. Pada tahun 2013, Komnas PAI mencatat, telah terjadi 1.620 kasus kekerasan pada anak. Dari jumlah itu terbagi menjadi 490 kasus kekerasan fisik, (sebesar 30%), 313 kasus kekerasan psikis (sebesar 19%), dan yang terbanyak adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 817 kasus (sebesar 51%).

Susenas Badan Pusat Statistik (BPS, 2006), menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan terhadap anak di Indonesia adalah 3,02% yang berarti setiap 10.000 anak Indonesia terdapat 302 anak pernah mengalami kekerasan. Sebuah survai rumah tangga (2009) di 8 kecamatan di provinsi Aceh, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Papua dengan sampling 1.500 remaja umur 10-18 tahun melaporkan banyaknya jumlah remaja yang mengalami kekerasan psikis. Kekerasan dirumah dilaporkan sebesar 40% di Aceh, sekitar 60% di Papua dan Jawa Tengah, dan dibawah 80% di Nusa Tenggara Timur.

Masa remaja merupakan masa transisi, remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status tersebut member waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya (Hurlock, 1980 dalam Nindya P. N. & Margaretha R., 2012). Menurut penjelasan dari Tambunan (2016) menjelaskan bahwa pentingnya daya tahan dan daya lentur (resiliensi) bagi individu remaja agar mampu menghadapi tantangan-tantangan didalam kehidupannya, dan dapat terhindar dari stres, depresi, dan perilaku negatif yang merugikan dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya (Ruswayuningsih, 2015).

Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Seperti yang diterangkan oleh Kartono (2000) bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makna kasih, simpati, loyalitas, ideology, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak, serta menadi unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sharif (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan berbagai hal negatif berdampak pada anak remaja, dan salah satunya adalah pembentukan dari perilaku agresif anak remaja di kehidupan sehari-hari. Menurut Kurniasari, A, (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prevalensi kekerasan psikis sering terjadi dalam kehidupan anak remaja usia sekolah menengah, bentuk kekerasan termasuk kekerasan verbal, fisik, dan seksual bahkan sering kali dibawah umur muda.

Pada November (2019) ini kembali dikejutkan adanya kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di daerah Muara Muntai, Kabupaten Kutai Kartanegara mendapatkan perhatian serius dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia Kalimantan Timur. Konsep lain menjelaskan bahwa remaja yang bertindak agresif dan tinggal di keluarga yang mengalami tingkat kekerasan yang tinggi antara orangtua dan anak. Anak yang menerima kekerasan dari orang tuanya akan melakukan tindakan kekerasan untuk melawan dan menjauhkan dirinya dari kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini akan menjadi sebuah siklus yang terus berputar dalam keluarga tersebut. Hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia tahun 2020 menyebutkan bahwa bentuk kekerasan psikis yang sering dialami anak antara lain dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak yang lain (34%), dibentak (23%), dan dipelototin (13%). Pada survei ini menurut anak, pelaku kekerasan psikis yaitu ibu sebanyak 79,5%, ayah 42%, dan kakak/adik 20,4%. Dari sisi orang tua, sebanyak 69,6% ayah dan sebanyak 73% ibu menyatakan melakukan kekerasan psikis.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA 3 Samarinda. Data yang di dapat dari sekolah jumlah seluruh siswa dan siswi kelas X terdapat 323 orang, kelas XI terdapat 324 orang, dan kelas XII terdapat 358 orang. Hasil wawancara peneliti dengan 15 orang siswi kelas XII jurusan IPA, 11 orang siswi mengatakan bahwa kekerasan psikis yang mereka dapatkan dari orang tua dirumah, sedangkan 4 orang mengatakan bahwa mendapatkan kekerasan psikis dari lingkungan. Kekerasan secara psikis yang

mereka terima dari keluarga seperti orang tua, paman, bibi yaitu mereka terima berupa dibentak, dipelototin, dimarahin, hingga dicaci-maki.

Situasi keluarga yang kisruh, kacau acak-acakan, main hakim sendiri, tanpa aturan dan disiplin yang baik itu jelas sifatnya tidak mendidik, dan tidak memunculkan iklim yang manusiawi. Sehingga anak mengikuti perilaku orang dewasa yang berada di rumah, akhirnya menggunakan kekerasan dan perkelahian sebagai senjata penyelesaian. Keluarga yang dipenuhi oleh kekerasan jelas berdampak pada anak, lalu tumbuh menjadi remaja yang belajar bahwa kekerasan adalah bagian dari dirinya, menjadi hal yang wajar kalau ia melakukan kekerasan pula. Sebaliknya, orang tua yang terlalu melindungi anaknya, ketika remaja akan tumbuh sebagai individu yang tidak mandiri dan tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja di SMA”

B. Rumusan Masalah

Kekerasan psikis dalam keluarga biasanya berupa ancaman yang dilakukan oleh orang tua atau orang yang tinggal dalam rumah korban yang berupa perkataan maupun mimik wajah. Masa remaja merupakan masa transisi, remaja merasakan keraguan akan peran yang harus dilakukan. Status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status tersebut memberi waktu kepada mereka untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi dirinya. Dari uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja SMA”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja di SMA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian tentang gambaran kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja di SMA

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pihak Sekolah Menengah Atas

- 1) Dapat mencegah terjadinya kekerasan psikis dilingkungan sekolah
- 2) Berkontribusi menurunkan angka kejadian kekerasan psikis

b. Bagi pihak Keluarga

- 1) Dapat dilakukan intervensi lebih lanjut oleh orang tua dirumah agar mencegah kekerasan psikis
- 2) Dapat mendorong orang tua untuk lebih mengetahui bentuk dari kekerasan psikis

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menambah informasi dan sumber referensi mengenai kejadian kekerasan psikis pada remaja dalam keluarga
- 2) Dapat mendorong peneliti lain untuk mengembangkan penelitian ini terkait kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja di SMA

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian oleh Stephanie Z, (2012). Dengan judul hubungan antara konflik antar orang tua dengan agresivitas pada remaja putri. Jenis penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan penelitian korelasional. Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif korelational dimana peneliti mencoba mengetahui hubungan positif antara konflik antar orangtua (variabel bebas) dengan perilaku agresif (variabel tergantung) pada remaja putri berdasarkan data-data yang terkumpulkan dengan menggunakan angket dan kemudian menganalisis data-data tersebut dengan menggunakan metode statistik. (Azwar, 2003). Pemilihan subjek digunakan secara incidental sampling, dengan jumlah sampel 40 remaja

puteri. Hasil penelitian yang telah dilakukan, didapat hasil korelasi antara kedua variabel yaitu konflik antara orangtua dan perilaku agresif pada remaja putri adalah sebesar 0.297 dengan nilai probabilitas sebesar 0.001 ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif yang signifikan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dengan judul Gambaran Kekerasan Psikis dalam Keluarga pada remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu, penelitian ini menggunakan penelitian korelasional dan melihat hubungan variabel satu dengan variabel lainnya. Sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan penelitian deskriptif dan melihat pengaruh dari variabel yang akan diteliti.

2. Penelitian oleh Nindya P.N., Margaretha R., (2012). Dengan judul hubungan antara kekerasan emosional pada anak terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan pada 150 pelajar Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA) di kelurahan Mojo, Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Kekerasan Emosional yang dialami oleh remaja akan diukur dengan menggunakan *Child Abuse and Trauma Scale* yang dikembangkan oleh Sanders and Becker-Lauren dan kecenderungan kenakalan remaja akan diukur dengan skala *Self-Report Delinquency* yang dikembangkan oleh Elliot dan Ageton. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistic non-parametik dengan tehnik uji kolerasi *Spearman's Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan emosional berkorelasi dengan kecenderungan kenakalan remaja. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,288 dengan taraf signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai probalitasnya 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis kerja pada penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antar kekerasan emosional dengan kecenderungan kenakalan remaja. Namun dari koefisien korelasi yang lemah, dapat dikatakan bahwa kekerasan hanya sebagian kecil dari faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku

kenakalan pada remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul *Gambaran Kekerasan Psikis dalam Keluarga di Sekolah Menengah Atas (SMA)* adalah penelitian ini menggunakan *Child Abuse and Trauma Scale* untuk melihat kekerasan emosional yang dialami oleh remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner untuk melihat kekerasan yang dialami oleh remaja tersebut.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Adolescence atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Dewi, 2012). Menurut Piaget dalam Hanafiah (2013), secara psikologi masa remaja adalah masa berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama. Masa remaja ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial (Batubara, 2010).

Remaja merupakan masa perkembangan sikap yang bergantung terhadap orang tua dan memiliki rasa kemandirian, hobby, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika serta isu-isu moral. Periode remaja ini dipandang sebagai masa "*Storm & Stress*", remaja sesekali bersemangat, tiba-tiba menjadi frustrasi atau lesu, kegembiraan yang meledak-kedak, bertukar menjadi rada sedih dan menjadi penderitaan bagi remaja, serta konflik dan kesulitan dalam penyelesaian dan masalahnya sendiri, mimpi dan melamun tentang cinta, serta memiliki perasaan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Mas'adi, 2013).

Remaja pada masa peralihan menuju ke masa dewasa adalah untuk membentuk identitas diri. Identitas diri merupakan kesadaran akan pribadinya sendiri yang tetap ada dan tercermin dari perasaan untuk mengetahui siapa dirinya sendiri secara berkesinambungan, tetapi tetap mempertahankan dirinya sebagai pribadi sendiri dalam suatu kesatuan yang utuh. Remaja untuk mencapai identitas diri, menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian terhadap diri remaja maupun lingkungan sosialnya (Andriyani, 2012).

b. Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2006) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

1) Remaja Awal (Early Adolescence)

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang hanya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap "ego". Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

2) Remaja Madya (Middle Adolescence)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "narcistic", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari Oedipus Complex (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

3) Remaja Akhir (Late Adolescence)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini:

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru

- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain
- e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan masyarakat umum (the public).

c. Masa Remaja

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek perkembangan dalam remaja, secara global masa remaja berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 tahun, masa remaja akhir 18-21 tahun. Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya (Fatmawaty, 2017).

Ciri-ciri tersebut adalah :

1.) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2.) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang

tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3.) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh yang akan lebih dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.

4.) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

5.) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal.

6.) Masa Remaja Sebagai Usia Yang Menimbulkan Ketakutan
Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7.) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8.) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam mengaktualisasikan kedewasaannya.

d. Perkembangan Pada Remaja

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya. Masa remaja sering disebut juga dengan masa pubertas. Hurlock berpendapat bahwa masa puber adalah fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari

mahluk aseksual menjadi makhluk seksual. Adapun Root (Muhammad, 2006) berpendapat bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Antara lain adalah sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12/13-17/18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-otonya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-12/13 dan 14-16/17 tahun. Pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki yaitu pada usia 11 tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat 2x lebih cepat dari pada wanita dalam usia 15 tahun.

2) Perubahan Eksternal

Untuk tinggi rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang pada usia anatar 17-18 tahun. Sedangkan laki-laki 1 tahun lebih lambat dari pada perempuan. Untuk berat perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi, tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali. Sedang untuk organ seks, organ seks laki-laki maupun perempuan akan mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja. Pada seks, anak perempuan memulai pestyanya lebih cepat daripada anak laki-laki. Untuk proporsi tubuh : berbagai bagian tubuh lambat laun akan menunjukkan perbandingan yang baik, misalnya badan melebar dan memanjangyang mengakibatkan tubuh tak kelihatan terlalu panjang.

3) Perubahan Internal

a) Sistem Pencernaan

Perut menjadi lebih panjang sehingga tidak terlalu menyerupai bentuk pipa, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah

panjang, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi lebih tebal dan kuat, usus bertambah panjang dan bertambah besar.

b) Sistem Peredaran Darah

Jantung tumbuh pesat pada masa remaja pada usia 17/18 tahun, beratnya 12 kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

c) Jaringan Tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun, sedangkan jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang.

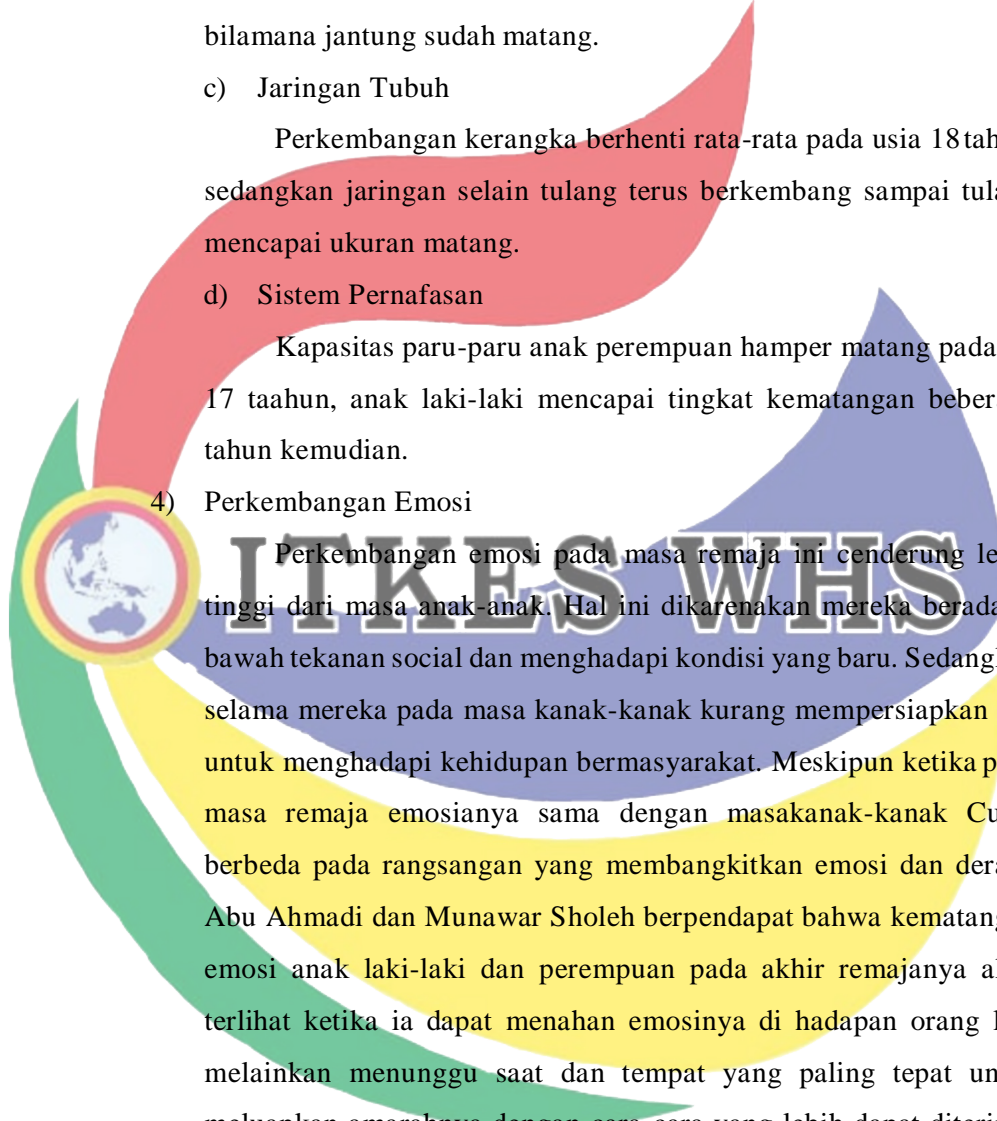
d) Sistem Pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun ketika pada masa remaja emosinya sama dengan masakanak-kanak. Cuma berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh berpendapat bahwa kematangan emosi anak laki-laki dan perempuan pada akhir remajanya akan terlihat ketika ia dapat menahan emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang paling tepat untuk meluapkan amarahnya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Kematangan emosi juga ditampakkan dengan menilai masalah secara kritis terlebih dahulu daripada yang emosional, bukan sebaliknya.

5) Perkembangan Kognisi



Mulai dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem syaraf yang memproses informasi berkembang secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan meruimuskan perencanaan-an strategis atau mengambil keputusan. Lobe frontali ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobe frontali ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja.

6) Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. Social Cognition yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaanya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.

2. Kekerasan Psikis

a. Pengertian

Saraswati (dalam Malinda, 2008) mengungkapkan, kekerasan adalah bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban.

Sementara itu, Afif (2017) menyebutkan kekerasan psikis merupakan suatu tindakan penyiksaan jiwa yang berpengaruh besar pada berbagai aspek perkembangan manusia, terutama bagi perkembangan sosial dan emosional. Kekerasan psikis meliputi perilaku-perilaku non-fisik namun sangat berakibat fatal, terutama bagi perkembangan psikis anak usia dini yang notabennya masih dalam proses perkembangan.

Walaupun dampak dari kekerasan psikis tidak terlihat secara langsung, akan tetapi hal tersebut bisa mempengaruhi kepribadian anak dalam jangka panjang. Dan tentu saja proses pemulihan dari dampak tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat dan butuh kesabaran yang ekstra.

b. Klasifikasi Kekerasan Psikis

Dalam buku *Domestic Psychological Violence: Voice of Youth* (2008), Sinclair mengklasifikasikan kekerasan psikis menjadi enam yaitu:

1) Ancaman dan Teror

Salah satu ancaman pada anak yang paling sederhana dan mungkin sering tidak disengaja dilakukan orang tua yakni melalui kalimat “kalau tidak patuh nanti ibu blablabla loh”. Kalimat tersebut memang tidak kasar, namun jika sering dikatakan akan mengakibatkan menurunnya rasa percaya diri pada anak. Sehingga kelak mereka akan merasa ragu ketika mengambil keputusan, atau bisa jadi tidak punya rasa inisiatif.

2) Verbal

Kekerasan psikis dalam bentuk verbal dilakukan melalui perkataan atau tulisan yang sifatnya menyakiti hati anak, contohnya berkata kasar atau tidak pantas, memanggil mereka dengan sebutan yang tidak baik, membentak, mencaci maki, dan lain-lain. Kekerasan yang seperti ini akan menyebabkan anak menjadi bandel dan keras hatinya.

3) Pemaksaan

Pemaksaan dapat berupa menyuruh anak untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya atau melakukan tindakan yang tidak pantas seperti menyuruhnya untuk memakan makanan binatang, menyuruhnya melakukan diluar batas kemampuan anak. Hal ini akan menyebabkan anak menjadi trauma atau frustrasi karena

dituntut untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya.

4) Emosi

Kekerasan psikis dalam bentuk emosi meliputi tindakan memarahi anak, menyangkal emosi yang mereka ungkapkan, tidak memberi perhatian yang sewajarnya, yang akan mengakibatkan terciptanya rasa was-was atau takut pada anak. Jika kekerasan psikis ini sering terjadi maka anak akan sulit mengontrol dan menampakan emosinya secara tidak normal.

5) Kontrol

Biasanya kekerasan ini dilakukan oleh orang tua yang gaya pengasuhan yang otoriter, yakni mengatur segala kebutuhan anak dengan mengacuhkan pendapat mereka. Contoh perilakunya yaitu membatasi keinginan anak, menghilangkan kesenangan mereka, merampas hak primary anak seperti waktu bermain maupun istirahat untuk menuruti ambisi orang tua, mengisolasi anak dari kegiatan sosial, dan sebagainya

6) Penyalahgunaan dan Pengabaian

Jenis kekerasan psikis yang terakhir ini sering dilakukan oleh orang tua tanpa sadar. Salah satunya pengabaian yaitu mendiskriminasi atau membeda-bedakan anak dengan anak yang lain, meyalahgunakan kepercayaan anak untuk kepentingan pribadi, merasa selalu benar, tidak mendengarkan dan menanggapi ketika anak bercerita, tidak merawat anak dengan sewajarnya.

c. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Melakukan Kekerasan Psikis

Menurut Soetjiningsih (2007) terdapat beberapa factor yang mempengaruhi orang tua melakukan kekerasan psikis, diantaranya:

- 1) Orang tua tidak mengetahui atau mengenal sedikit informasi mengenai kebutuhan perkembangan remaja, misalnya usia remaja belum memungkinkan untuk melakukan sesuatu tetapi karena sempitnya pengetahuan orang tua si remaja dipaksa melakukan dan

ketika memang belum mampu orang tua menjadi marah. Orang tua yang mempunyai harapan-harapan yang tidak realistis terhadap remaja yang berperan memperbesar tindakan kekerasan. Serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan dan minimnya pengetahuan agama orang tua melatar belakangi kekerasan pada remaja karena orang tua kurang berpendidikan.

2) Faktor Pengalaman

Orang tua yang waktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Semua tindakan kepada anak-anak akan direkam dalam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Remaja yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuannya akan menjadi sangat agresif dan setelah menjadi orang tua nanti biasanya akan berlaku kejam kepada anak-anaknya.

3) Faktor Keluarga

Faktor keluarga ini meliputi karakteristik anak, karakteristik orang tua dan keluarga. Karakteristik anak yang tidak diinginkan, lahir premature, anak yang memiliki fisik berbeda (cacat), mental berbeda (retardasi mental), temperamen berbeda (sukar), tingkah laku berbeda (hiperaktif), dan anak angkat/tiri berperan dalam orang tua melakukan kekerasan pada anaknya.

4) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya ini meliputi nilai/norma yang ada di masyarakat, hubungan antar manusia, kemajuan zaman yaitu pendidikan, hiburan, olahraga, kesehatan, dan hukum. Norma sosial mempengaruhi tindakan orang tua melakukan kekerasan verbal karena pada masyarakat tidak ada kontrol sosial pada tindakan kekerasan pada remaja. Sedangkan nilai-nilai sosial disini adalah dalam artian hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hierarki sosial di masyarakat. Atasan tidak boleh dibantah. Orang tua tentu saja wajib ditaati dengan sendirinya. Dalam hierarki seperti itu anak-anak berada dalam tangga bawah. Mereka tidak punya hak apapun.

Orang dewasa dapat berlaku apapun kepada anak-anak termasuk kekerasan psikis.

5) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi tindakan kekerasan pada remaja. Lingkungan hidup dapat meningkatkan beban terhadap perawatan anak. Dan juga munculnya masalah lingkungan yang mendadak turut berperan untuk timbulnya kekerasan psikis. Televisi sebagai suatu media yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai pesan-pesan pada masyarakat luas berpotensi tinggi untuk mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan orang tua.

B. Teori Keperawatan

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor luar lingkungan (*nonbehavior causes*). Untuk mewujudkan suatu perilaku kesehatan, diperlukan pengelolaan manajemen program melalui tahap pengkajian, perencanaan, intervensi sampai dengan penilaian dan evaluasi. Selanjutnya dalam program promosi kesehatan dikenal adanya model pengkajian dan penindak lanjutan (*precede-Proceed model*) yang diadaptasi dari konsep Lawrence Green. Model ini mengkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang memengaruhinya, serta cara menindak lanjutnya dengan berusaha mengubah, memelihara, atau meningkatkan perilaku tersebut ke arah yang lebih positif. Proses pengkajian atau pada *precede* dan proses penindak lanjutan pada tahap *proceed*. Dengan demikian suatu program untuk memperbaiki perilaku kesehatan adalah penerapan keempat proses pada umumnya kedalam model pengkajian dan penindak lanjutan.

Menurut Teori Lawrence Green, ada tiga faktor memengaruhi perilaku kesehatan seseorang, berdasarkan pendekatan Teori Lawrence Green dipengaruhi oleh 3 faktor, antara lain : faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu : sikap, keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma. Sementara faktor pendukung (*enabling factors*), yaitu : adanya kesehatan, dan

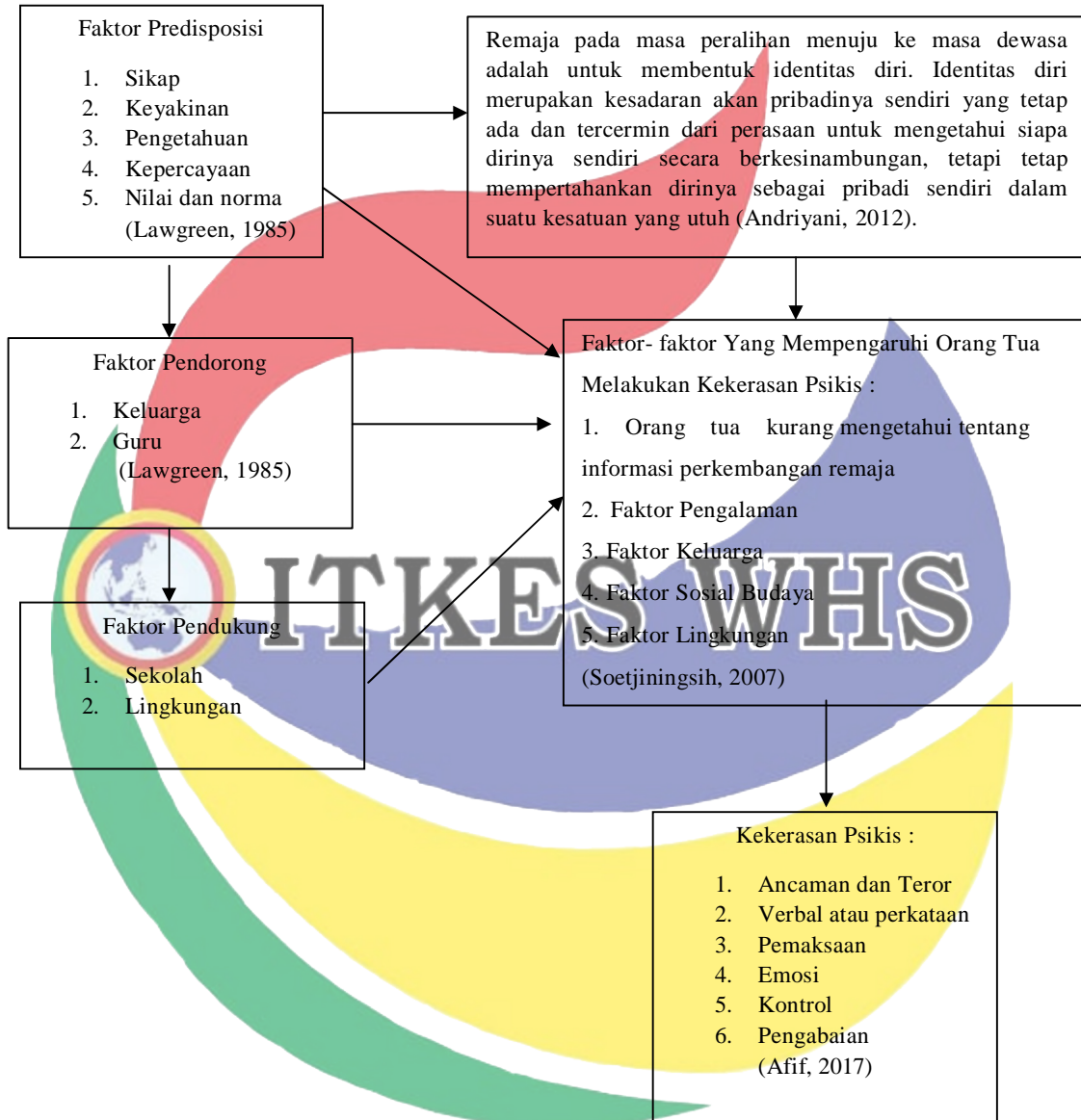
keterampilan terkait kesehatan, Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu : keluarga, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan, Ketiga faktor penyebab tersebut di atas dipengaruhi oleh faktor penyuluhan dan faktor kebijakan, peraturan serta organisasi. Semua faktor-faktor tersebut merupakan ruang lingkup promosi kesehatan.

Faktor lingkungan adalah segala faktor baik fisik, biologis, maupun sosial budaya yang langsung atau tidak langsung dapat memengaruhi derajat kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Lawrence Green, 1980).



C. Kerangka Teori

Menurut Sugiyono (2011) kerangka teori adalah alur atau logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1. Kerangka Teori

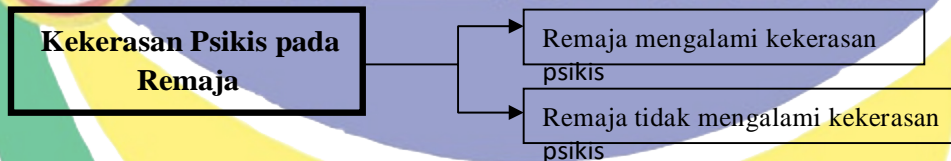
BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Adapun metode penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang bertujuan untuk melihat gambaran fenomena (termasuk kesehatan) yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2010).

B. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konseptual dalam penelitian merupakan kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur atau diamati melalui penelitian yang akan dilakukan dan diukur melalui variabel (Riyanto, 2011).



Gambar. 3.1. Kerangka Konsep

Keterangan:

Variabel yang di teliti :



C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Berdasarkan Notoadmodjo (2012) populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti tersebut. Populasi pada subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2016). Adapun

populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dan siswi kelas XII IPA di SMA. Dengan jumlah siswa 216 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan Rumus Slovin :

a) Rumus

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{216}{1+216(0,05)^2}$$

$$n = \frac{216}{1+216(0,0025)}$$

$$n = \frac{216}{1,54}$$

$$n = 140$$

b) Kriteria Sampel

1) Kriteria Inklusi

Nursalam (2013) menyatakan kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah :

- a.) Siswa/siswi kelas XII SMA
- b.) Bersedia menjadi responden
- c.) Bejenis kelamin laki-laki dan perempuan

2) Kriteria Eksklusi

Nursalam(2013) menyatakan kriteria eksklusi adalah menghilangkan/mengeluarkan subjek yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a.) Siswa/siswi kelas X dan XI SMA
- b.) Siswa/siswi yang bukan SMA
- c.) Tidak berada di tempat saat penelitian berlangsung

3. Teknik Sampling

Teknik *Stratified Random Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Pengambilan data atau teknik sampling merupakan cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan sampel dan subjek penelitian yang mewakili keseluruhan populasi (Notoadmodjo, 2012).

Berdasarkan rumus jumlah sampel maka didapatkan nilai n adalah 140 yang selanjutnya peneliti akan memasukan nilai n pada rumus alokasi proporsional untuk mendapatkan sampel per kelas yaitu :

$$\frac{\text{siswa kelas} \times \text{JUNLAH saNPeL}}{\text{populasi}}$$

Maka didapatkan jumlah sampel setiap kelas adalah sebagai berikut :

- 1) Kelas IPA 1 = $\frac{36}{216} \times 140 = 23$
- 2) Kelas IPA 2 = $\frac{37}{216} \times 140 = 24$
- 3) Kelas IPA 3 = $\frac{36}{216} \times 140 = 23$
- 4) Kelas IPA 4 = $\frac{36}{216} \times 140 = 23$
- 5) Kelas IPA 5 = $\frac{37}{216} \times 140 = 24$
- 6) Kelas IPA 6 = $\frac{36}{216} \times 140 = 23$

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel tunggal. Variabel tunggal adalah variabel yang hanya mengungkapkan variabel untuk dideskripsikan unsur atau faktor-faktor dalam setiap gejala yang termaksud

variabel tersebut (Firmansyah, 2013). Maka variabel dalam penelitian ini adalah kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional, dapat diamati artinya memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena yang kemudian dapat diulangi oleh orang lain (Nursalam, 2016).

Tabel. 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1	Kekerasan psikis dalam keluarga	Kekerasan psikis suatu tindakan non fisik yang diterima remaja dari orang tua berupa cacian, makian, ancaman.	Kuesioner dengan skala likert 1 sampai 4	Menggunakan <i>Cut Off Point</i> Mengalami Kekerasan Psikis jika nilai ≥ 113 (Median), Tidak mengalami Kekerasan Psikis jika nilai < 113 (Median)	Ordinal

F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2020

3. Sumber Data

Sumber data ini menggunakan sumber data primer yaitu sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D , 2012). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengisian kuesioner

G. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang akan dilakukan penelitian (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dimasukkan dalam *google form*.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Kuesioner Psikis

Variabel	Pertanyaan	Favoreble	Unfavorable
Kekerasan Psikis dalam Keluarga	Ancaman atau Teror	2, 3	1, 4, 5
	Verbal	6, 9, 10, 11	7, 8
	Pemaksaan	13, 14	12, 15, 16
	Emosi	18, 19, 20, 21	17, 22, 23
	Kontrol	26, 27, 28, 29, 30	24, 25, 31, 32
	Pengabaian	24, 35, 36, 37,39	33, 38, 40
Total	6	22	18

H. Validitas dan Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur yang hendak diukur, maka

perlu diuji dengan korelasi antara skors (nilai) tiap-tiap item pertanyaan dengan skors total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai kolerasi yang bermakna (*construct validity*), berarti semua item (pertanyaan) yang ada didalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur (Notoatmodjo, 2010).

a) Hasil Uji Validitas Kuesioner Kekerasan Psikis

Uji validitas dilaksanakan di SMA Negeri 3 Samarinda. Dengan jumlah 47 responden. Setelah 40 soal kekerasan psikis dilakukan uji validitas didapatkan hasil 34 soal valid dan 6 soal tidak valid (tidak valid tidak digunakan dalam kuesioner penelitian). Dengan syarat nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan ketentuan r_{tabel} sebesar 0,237 dari 47 responden yang dilakukan uji validitas.

Tabel 3.3. Pertanyaan Valid dan Tidak Valid

Soal Valid	Soal Tidak Valid
1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	2, 10, 13, 18, 19, 20

2. Uji Reabilitas

Reabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan berarti sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali bahkan berulang-ulang kali terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2012).

a) Hasil uji reabilitas kuesioner kekerasan psikis

Uji Reabilitas skala kekerasan psikis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,735. Skala kekerasan psikis tergolong reliable.

I. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2009). Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian (Nursalam, 2011). Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 3 Samarinda dengan prosedur sebagai berikut :

1. Membuat surat permohonan izin penelitian dari Itkes Wiyata Husada Samarinda yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA 3 Samarinda
2. Setelah mendapatkan persetujuan dari Kepala Sekolah SMA 3 Samarinda, setelah itu peneliti melakukan penyeleksian calon responden. Peneliti mengidentifikasi responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian
3. Meminta calon yang terpilih agar bersedia menjadi calon responden setelah mengadakan pendekatan dan memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta hak dan kewajiban selama menjadi responden. Responden yang bersedia selanjutnya diminta untuk mengisi data menggunakan *Google Form*
4. Memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya bila ada yang belum jelas.
5. Setelah itu pertanyaan dalam kuesioner dijawab, maka peneliti mengumpulkan data dan mengucapkan terima kasih kepada responden.

J. Analisa Data

1. Pengolahan data

Tahap-tahap pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menurut Notoatmodjo, 2010 sebagai berikut :

a. *Editing*

Editing dilakukan oleh peneliti ditempat pengumpulan data untuk memeriksa ulang kelengkapan kuesioner. Berkaitan kemungkinan kesalahan atau ada jawaban responden dari setiap pertanyaan agar dapat diolah dengan baik dan memudahkan peneliti menganalisa data. *Editing*

dalam penelitian ini mengumpulkan semua hasil kuesioner penelitian yang telah diisi oleh responden dan memberikan skor pada setiap item pertanyaan. *Editing* dapat dilakukan pada saat atau sesudah pengumpulan data.

b. Member Kode (*Coding*)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas data kategorik atau yakni mengubah data bentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan. Kegunaan *coding* adalah mempermudah pada saat analisa data dan juga mempercepat *entry data*.

Kode Kekerasan Psikis yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah

c. Mengelompokkan Data (*Tabulating*)

Tabulating adalah kegiatan memasukan data hasil penelitian dalam klasifikasi ke dalam table sesuai dengan kriteria agar lebih mudah dalam *entry data*. *Tabulasi* data tersebut berkesinambungan dengan pemberian kode data responden, serta hasil skor nilai.

d. Scoring

Scoring adalah memberi nilai masing-masing kuesioner dengan prosentasi konsep diri.

Skor Kekerasan Psikis :

Favorable

4 : Jika jawaban Setuju

3 : Jika jawaban Sering

2 : Jika jawaban Kadang-kadang

1 : Jika jawaban Tidak pernah

Unfavorabel

1 : Jika jawaban Setuju

2 : Jika jawaban Sering

3 : Jika jawaban Kadang-kadang

4 : Jika jawaban Tidak pernah

e. *Entry Data*



Data *entry* merupakan data jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang dalam bentuk kode (angka atau bilangan) dimasukkan ke dalam program komputer, Setelah pengkodean dilakukan, peneliti memasukan observasi dalam bentuk kode ke dalam master tabel atau database komputer lalu kemudian mengolah data tersebut menggunakan uji statistik yang sesuai.

f. *Cleaning*

Cleaning apabila dari semua data setiap sumber atau responden selesai dimasukan, maka perlu dicek kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan kode, ketidaklengkapan, dan sebagainya, kemudian dilakukan perbaikan atau koreksi.

2. Analisa data

Natoatmodjo (2010) dalam melakukan analisa data terlebih dahulu harus diolah dengan tujuan mengubah data menjadi informasi. Dalam statistik informasi yang diperoleh dipergunakan untuk proses pengambilan keputusan, terutama dalam pengujian hipotesis. Dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh.

a. *Analisis Univariat*

Analisis univariate adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisis Univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Untuk menentukan frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

f : Frekuensi

n : Jumlah

b. Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data yang dibuat berdistribusi normal atau tidak normal. Dalam penelitian ini uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan sampel lebih dari 50 subjek sampel maka dari itu uji ini lah yang digunakan untuk mengetahui apakah data kita normal atau tidak normal, setelah dilakukan uji normalitas menggunakan SPSS didapatkan hasil *p-value* dalam penelitian ini adalah 0.000 ini menunjukkan bahwa hasil nilai yang telah diuji lebih rendah dari 0.05, karena data dikatakan normal apabila menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* hasil uji SPSS harus lebih dari *p-value* 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi tidak normal karena hasilnya 0.000.

Table 3.4. Analisis Univariat Variabel Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA Negeri 3 Samarinda Tahun 2020 (n=140)

Variabel	p-Value
Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja	0.000

Sumber : Data Primer 2020

K. Etika Penelitian

Hidayat (2007) dalam melakukan penelitian, peneliti mengirim kuesioner kepada responden dengan menekankan masalah etika yang meliputi:

1. *Informen consent*

Lembar persetujuan diberikan kepada responden dengan tujuan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti untuk menjadi responden, maka harus menandatangani lembar persetujuan. Namun jika subjek menolak untuk diteliti tidak memaksa dan tetap menghormati haknya. Pada penelitian ini responden telah bersedia diteliti, menandatangani lembar persetujuan.

2. *Anonimity (tanpa nama)*

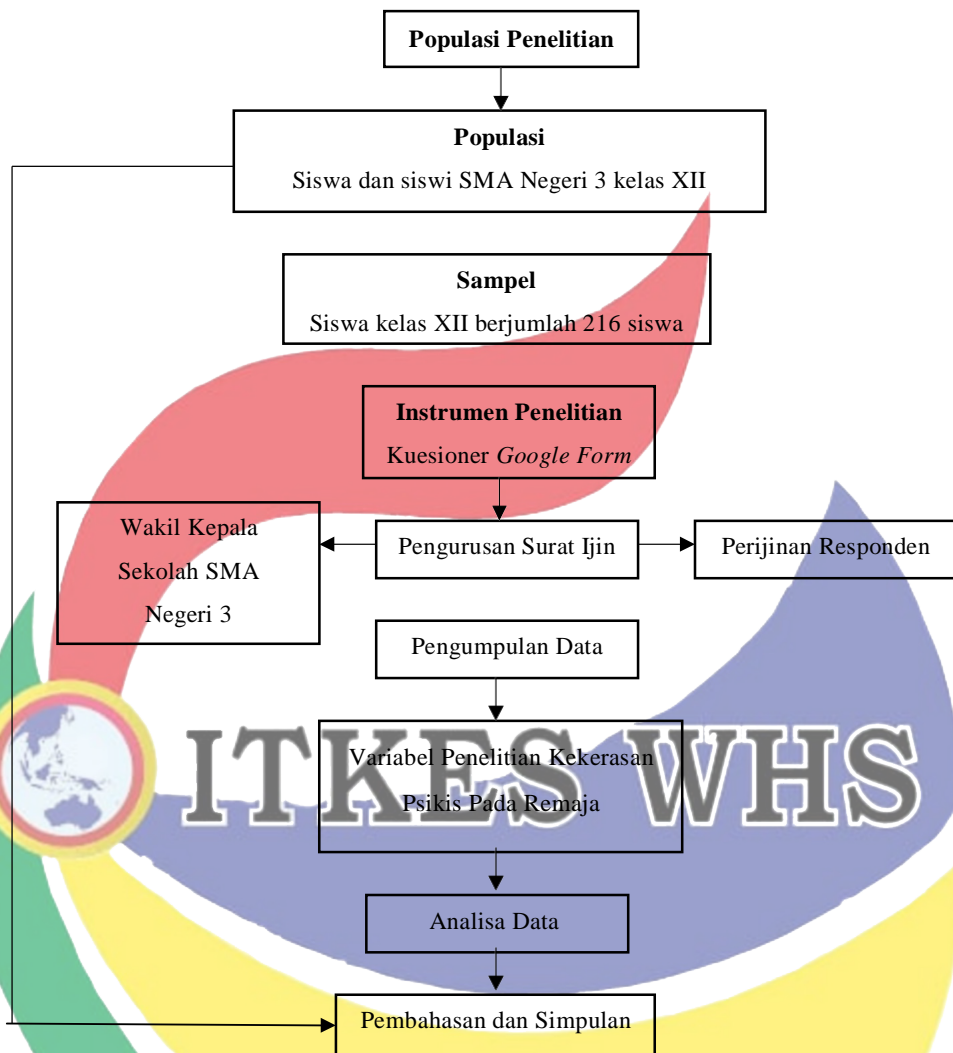
Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek, peneliti tidak mencantumkan namanya pada lembar pengumpulan data (kuesioner) lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.

3. *Confidentiality (kerahasiaan)*

Responden tidak perlu mencantumkan nama pada lembar pengumpulan data, tetapi cukup mencantumkan tanda tangan pada lembar persetujuan sebagai responden, untuk mengetahui keikutsertaan responden. Peneliti memberikan atau mencantumkan kode pada lembar kuesioner.



L. Alur Penelitian



Gambar 3.2. Alur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan menyajikan hasil pengumpulan data yang telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020 di SMA. Kuesioner dibagikan kepada responden melalui *google form* pada siswa sesuai kriteria inklusi yang berjumlah 140 responden. Adapun penelitian ini dilakukan di SMA pada siswa/siswi kelas XII, Tahun Akademik 2019/2020. Responden mengisi kuesioner Kekerasan Psikis sebanyak 36 item pernyataan. Seluruh data yang terkumpul telah memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan tekstual yang didasarkan pada analisis univariat.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMA Negeri 3 Samarinda

SMA Negeri (SMAN) 3 Samarinda, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang terletak di Kl. Ir. H. Juanda 20, Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. SMAN 3 Samarinda berdiri pada 14 Agustus tahun 1981. Sekolah ini memiliki 2 jurusan yaitu IPA dan IPS, dan juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya Palang Merah Remaja (PMR), Majalah Dinding (GAMAD), English Club, Tari Tradisional, dll.

Dahulu sekolah ini hanya memiliki gedung dengan 1 lantai dengan 4 kelas. Dengan bertambahnya waktu, maka berkembang juga bangunan yang baru dengan 2 lantai dan tahun 2009 ruangan olahraga. Sampai saat ini, sekolah ini memiliki 24 ruang kelas.

Awalnya sekolah ini hanya memiliki 84 orang siswa, yang diajarkan oleh 11 orang guru. Lalu berkembang dengan pesat tahun 2011 terdapat 999 siswa dan 67 orang guru. Selain Bahasa Inggris, sejak awal berdirinya sekolah Bahasa Jerman sudah diajarkan diseluruh kelas sebagai satu-satunya bahasa asing. Tahun 2001 diajarkan juga Bahasa Arab.

b. Tujuan

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

c. Visi dan Misi

1) Visi

Cerdas, kompetitif, berbudaya dan berakhlak mulia dengan indicator sebagai berikut :

- a) Cerdas meliputi : Cerdas Spiritual, cerdas Emosional, Cerdas Intelektual, Cerdas Kinestetis
- b) Kompetitif meliputi : Bersemangat juang tinggi, Inovatif, Berorientasi Global
- c) Berbudaya meliputi : Menjunjung tinggi budaya bangsa, Mengembangkan budaya belajar, Mengembangkan budaya sadar mutu.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif.
- b) Meningkatkan kualitas input, proses, output dan outcome.
- c) Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas satuan pendidikan berdasarkan standar nasional dan global.
- d) Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

d. Siswa

Merupakan komponen penting dalam proses terselenggaranya pembelajaran disekolah, siswa juga merupakan indicator utama keberhasilan visi dan misi yang diusung oleh sekolah. Selain itu, siswa juga merupakan wujud representasi dari suatu kultur sekolah yang menjadi tempat pembelajarannya. Di SMA Negeri 3 Samarinda siswa banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah, tujuannya agar setiap siswanya dapat mengembangkan bakat serta minat dibidang tertentu. Setiap kegiatan

yang dilakukan tentunya dengan pengawasan langsung oleh guru yang bersangkutan, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Peraturan yang tersedia di SMA Negeri 3 Samarinda sama dengan peraturan pada sekolah menengah atas pada umumnya, hanya saja dalam hal aturan terkait perilaku siswa yang terlibat dalam aksi kekerasan maka akan langsung dikenakan sanksi berupa skorsing atau mengistirahatkan siswa dari kegiatan disekolah hingga waktu yang ditentukan.

Dengan adanya peraturan tersebut maka siswa akan lebih disiplin lagi dalam berperilaku dikehidupan sehari-hari, karena disiplin inilah banyak siswa yang unggul dalam beberapa kegiatan disekolah maupun diluar sekolah.

2. Hasil Analisa Univariat

a. Analisa Univariat

Table 4.1. distribusi frekuensi kekerasan psikis dalam keluarga pada Remaja (n=140)

Variabel	Klasifikasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kekerasan Psikis dalam keluarga pada remaja	Mengalami Kekerasan Psikis	74	52,9
	Tidak Mengalami Kekerasan psikis	66	47,1
Total		140	100

Sumber : Data Primer, 2020

Table 4.1. menjelaskan kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja yaitu mengalami kekerasan psikis dengan frekuensi 74 dan presentase (52,9%) dan terendah dengan frekuensi 66 dengan presentase (47,1%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian diatas menjelaskan kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja yaitu mengalami kekerasan psikis dengan frekuensi 74 dan presentase (52,9%) serta yang tidak mengalami kekerasan psikis dengan frekuensi 66 dan presentase (47,1%). Tinggi rendahnya kekerasan psikis remaja yang mengalami kekerasan bahwa dari 140 responden hampir seluruh responden mengalami kekerasan psikis seperti ancaman dan terror, verbal, pemaksaan, emosi, control, pengabaian. Asumsi peneliti bahwa remaja saat ini ternyata lebih sering mengalami kekerasan psikis dengan disadari maupun tidak disadari ini sejalan dengan hasil penelitian dari Hayati (2016) bahwa dari 98 responden mengalami kekerasan psikis seperti dimarahi, diejek, diancam, dibentak dan dihina atau dicemooh. Sebagian besar dari responden mengalami kekerasan seperti dilecehkan, disumpahi, diludahi, dan dimaki. Kekerasan psikis terjadi ketika anak dipermalukan, dianggap remah, dianggap tidak berharga, adanya kelainan atau kecacatan sehingga diabaikan, tidak diharapkan atau ditolak. Pada anak-anak ini biasanya dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa disekitarnya, atau teman-temannya dengan menggunakan kata-kata untuk merendahkan anak (Hayati, 2016).

Kekerasan psikis secara verbal atau perkataan yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 48 orang siswa mengalami kekerasan psikis secara verbal karena dengan berbagai perkataan yaitu dimaki-maki oleh orang tua dan memanggil nama anak dengan sebutan yang tidak mereka senangi. Walupsun dalam kasus ini tidak tidak sampai 50% anak yang mengalami kekerasan secara verbal namun ini merupakan suatu masalah yang perlu diperhatikan oleh orang tua dirumah. Ihsan juga mengemukakan bahwa kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi mapun perilaku menyakiti emosional anak yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Armiyanti I, 2018). Asumsi peneliti bahwa dalam kekerasan psikis secara verbal ini akan berdampak pada mental anak yang mana setelah terjadi kekerasan tersebut membuat anak merasa tidak percaya diri, mengisolasi dirinya, dan sangat sulit mengetahui hal-hal yang mendukung tumbuh kembangnya. Hal serupa juga dikemukakan

oleh Jaja Suteja yaitu kekerasan psikis secara verbal meliputi berbagai aktifitas antara lain adanya tindakan penghardikkan, penyampaian kata-kata jorok dan kotor, kata-kata yang merendahkan harga diri anak. Anak yang mendapatkan perlakuan ini biasanya menunjukkan perilaku maladaptif, seperti anak selalu menarik diri, memiliki sifat pemalu, dan menangis jika didekati (Jaja Suteja, 2019).

Pada hasil pengisian kuesioner kekerasan psikis pada remaja didapatkan bahwa penelantaran atau pengabaian pada remaja juga sangat tinggi yaitu 61 orang, lalu untuk orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya ada 65 orang, orang tua yang jarang mendengarkan pendapat anaknya dengan hasil 52 orang. Ini sesuai dengan penelitian (Evi Widowati, 2019) yang menyebutkan kasus penelantaran sering juga ditemui di Kabupaten Kendal khususnya pada anak-anak yang orang tuanya berprofesi sebagai TKI. Misalnya anak tidak terurus mulai dari kebutuhan sehari-hari, tidak bisa mengerti perasaan anak, bahkan tidak memiliki waktu bersama anak. Asumsi peneliti yaitu kasus penelantaran dan pengabaian ini masih menjadi permasalahan yang cukup serius, karena dapat berdampak pada remaja itu sendiri misalnya anak merasa kurang perhatian, kurang kasih sayang, rendahnya bimbingan dan pendampingan dari orang tua, sehingga mereka rentan menjadi korban atau pelaku kekerasan.

Remaja yang mengalami kekerasan psikis pada penelitian ini juga termasuk dalam salah satu indikator yang telah disebutkan sebelumnya yaitu pemaksaan. Yang mana remaja mengisi kuesioner dengan jumlah 191 orang ini pada masing-masing item soal orang tua menyuruh melakukan tindakan yang tidak diinginkannya sebanyak 57 orang, dipaksa melakukan hal dibatas kemampuannya sebanyak 55 orang, dan melakukan sesuatu dengan terpaksa sebanyak 79 orang. Maka asumsi peneliti bahwa kekerasan psikis pada indicator pemaksaan ini harus sangat diperhatikan karena dampak dari pemaksaan ini akan membuat remaja itu sendiri

Penelitian Gerintya (2017) kekerasan psikis merupakan penganiayaan mental, meremehkan, merendahkan, mengancam, mankut-nakuti, mengejek, mendiskriminasi, dan menolak. Dilihat berdasarkan jenisnya, anak-anak

Indonesia cenderung mengalami kekerasan psikis sebanyak 86,65% menyatakan pernah mengalami kekerasan psikis dan ironisnya pelaku yang cukup besar melakukan kekerasan psikis adalah orang terdekat yaitu orang tua atau pengasuh (Gerintya, 2017). Hampir seluruh anak (97,1%) mengalami kekerasan psikis pada kategori rendah, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak tidak pernah mengalami kekerasan psikis dalam frekuensi yang jarang terjadi (satu kali/bulan). Sementara itu ada 2,9% anak yang mengalami kekerasan psikis dalam kategori sedang, artinya anak kadang-kadang (2-4 kali/bulan) mengalami bentuk kekerasan psikis seperti diusir, diancam, dikurung, disalahkan atas segala permasalahan yang ada dalam keluarga, dan pelaku memanggil anak dengan sebutan yang tidak pantas (Herien Puspitawati, 2015).

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terkendala dengan responden tidak langsung menjawab saat *google form* dibagikan, hal ini terjadi juga dikarenakan terbatasnya kuota yang dimiliki.



ITKES WHS

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA didapatkan kesimpulan bahwa rata-rata remaja SMA mengalami kekerasan psikis dikeluarga, baik berupa ancaman dan terror, verbal, pemaksaan, emosi, control, atau pengabaian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Bagi instansi tempat penelitian diharapkan mampu membuat rancangan program dalam pengembangan mental sehingga dapat membantu siswa dalam menghadapi suatu kekerasan psikis dalam keluarga.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga mampu membangun komunikasi efektif dan terbuka dengan remaja, seperti mengajak remaja untuk membicarakan sesuatu hal yang menarik, menanyakan kegiatan yang dilakukan, mengajak berdiskusi ketika remaja mengalami masalah, bercanda dan bersantai bersama anggota keluarga yang lain.

3. Bagi Remaja

Diharapkan mampu belajar meningkatkan keterampilan diri terkait pemahaman dan penerapan konsep diri. Remaja berani melakukan hal-hal baru, belajar untuk lebih antusias dengan hal-hal baru, menjadikan diri lebih percaya diri, bersikap dan berfikir positif, tidak menutup diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, serta berinteraksi dengan orang lain.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa, sebaiknya memperhatikan variabel lain sehingga dapat menambah referensi tentang kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, A., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. *Interaksi Online*, 6(4), 501–513.
- Alboukordi, et al (2012). *Predictive Factors For Juvenile Delinquency: The Role Of Family Structure Parental Monitoring And Delinquent Peers. International Journalof Criminology and Sociological Theory, Vol. 5, No. 1, June 2012, 770-777.*
- Anwar, Choirul (2018). Menelisik Tentang Kenakalan Siswa Di Kota Malang. <https://Malangtoday.Net/Malang-Raya/Kota-Malang/Menelisik-Tentang-Kenakalan-Siswa-Di-Kota-Malang/>. Diakses pada Rabu, 8 Januari 2020, 9.50 WITA.
- Ani, r. (2014). *Kekerasan Psikis Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental* , 61.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, 1(1), 30–50.
- Batubara, J. R. (2010). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Departemen Ilmu Kesehatan Anak .
- Chomaria, N. (2010). *Menzalimi anak tanpa sadar: 12 kesalahan yang sering terjadi dalam mendidik anak*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Dewi & Wawan. (2010). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika : Yogyakarta.
- Dewi & Wawan. (2011). *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika: Jakarta.
- Fatmawaty, R. (2017). *Memahami Psikologi Remaja* , 11.

- Gerintya, S. (2017). *Anak Indonesia Yang Mengalami kekerasan Di Keluarga* .
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>
- Hayati, S. (2016). *Gambaran Kekerasan Yang Dilakukan orang Dewasa Pada Anak Jalanan Di Kota Bandung* , 17.
- Herien Puspitawati, M. D. (2015). *Kekerasan, Kondisi Keluarga, Dan Kesejahteraan Keluarga Pada Anak Korban Kekerasan* .
- Jaja Suteja, B. U. (2019). *Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Dalam Keluarga* , 174.
- Kartono, Kartini (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Maknun, L. (2017). *Kekerasan terhadap Anak yang dilakukan oleh Orang Tua (Child Abuse)* , 68.
- Mas'adi. (2013).
- Mawaddah, Umami (2016). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Menurut Islam. <http://kabarwashliyah.com/2016/06/28/peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak-menurut-islam/>. Diakses pada 8 Januari 2020 10:31 WITA.
- Muhammad, A.-M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Novrian, A. (2017). Hubungan Antara Fungsi Keluarga dengan Kecendrungan Perilaku Bullying Pada Remaja Muslim Kelas IX Smp Negeri 3 Palembang.
- Nursalam. (2016). *Metedologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

- Pratiwi, Lusiyana. 2017. Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja Desa Gintungan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. VI, No. 02, 2017*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putro, Khamim Zarkasyi. (2005). *Orangtua Sahabat Anak Dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka.
- Rahayu, L. P. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja Smp Negeri 27 Samarinda. *Psikoborneo, 6(2)*, 317–329. Retrieved from [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL LEILLY \(08-28-18-09-44-52\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/JURNAL_LEILLY_(08-28-18-09-44-52).pdf)
- Rummy, N. S. J. (2017). Hubungan Interaksi Orang Tua Dengan Perilaku Seks Bebas Dan Agresif Pada Remaja. Retrieved from [http://repository.unair.ac.id/76307/2/KKC_KK_KP.N.176-18_Rumh Skripsi.pdf](http://repository.unair.ac.id/76307/2/KKC_KK_KP.N.176-18_Rumh_Skripsi.pdf)
- Ruswayuningsih, M. d. (2015). *Resiliensi Pada Remaja*, 1.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya, *4*, 129–389.

Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Suyanto, B. (2010). *MAsalah sosial anak*. Jakarta: Kencana.

Solopos. (2019). UNICEF: Kekerasan Online Dialami 70 Persen Remaja. Retrieved from <https://www.solopos.com/unicef-kekerasan-online-dialami-70-persen-remaja-970184>

Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Psikologi*, 41, 74–88.

Steinberg, Laurence. (2000). *Youth violence: do parents and families make a difference*. *National Institute of Justice Journal*, 31-38.

Stephanie, Z. (2012). Plagiat merupakan tindakan tidak terpuji hubungan antara konflik antar orangtua dengan agresivitas pada remaja putri

Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas, 1

Wardani, D. M. (2018). UNICEF: Separuh Remaja Dunia Alami Kekerasan Teman Sebaya di Sekolah. Retrieved from <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/unicef-separuh-remaja-dunia-alami-kekerasan-teman-sebaya-di-sekolah>

Wikipedia. (2019). Kenakalan Remaja. Retrieved from https://id.wikipedia.org/wiki/Kenakalan_rem



Lampiran 1: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Salmah Assegaf
Tempat Tanggal Lahir : Lampung, 09 September 1997
NIM : 16.0413.748.01
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Jawa
Email : salmahassegaf801@student.stikeswhs.ac.id
Alamat Rumah : Jalan Adam Malik Perum Citra Griya Blok E no.65,
Karang Asam
Alamat Institusi : Jalan Kadrie Oening, Gg. Monalisa, No. 77
Samarinda Kalimantan Timur

Riwayat Pendidikan:

1. Tahun 2010 : Lulus SDN 009 Samarinda
2. Tahun 2013 : Lulus MTs Darul Ihsan Samarinda
3. Tahun 2016 : Lulus SMK Farmasi Samarinda



Lampiran 2: Permohonan Izin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data

Samarinda, 29 Juni 2020

Nomor : -
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Studi Pendahuluan dan Pengambilan Data

Kepada Yth,
Kepala SMA Negeri 3 Samarinda
di - Tempat

Dengan hormat,

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar dapat memberikan izin kepada saya untuk melakukan studi pendahuluan dan pengambilan di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun identitas saya yang melakukan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Salmah Assegaf
NIM : 16.0314.748.01
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja di SMA Samarinda.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian dan kesediaannya Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Mahasiswa,

Salmah Assegaf

NIM 16.0413.748.01

Lampiran 3: Permohonan Izin Penelitian

Samarinda, 08 juli 2020

Nomor : -
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala SMA Negeri 3 Samarinda
di - Tempat

Dengan hormat,

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa berupa penyusunan karya tulis ilmiah/skripsi, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu agar dapat memberikan ijin kepada saya untuk melakukan studi pendahuluan dan pengambilan di tempat yang Bapak/Ibu pimpin.

Adapun identitas saya yang melakukan kegiatan tersebut adalah:

Nama : Salmah Assegaf
NIM : 16.0413.748.01
Semester : VIII
Program Studi : Ilmu Keperawatan
Judul Penelitian : Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja di SMA Samarinda.

Demikian saya sampaikan, atas perhatian dan kesediaannya Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Mahasiswa,

Salmah Assegaf

NIM 16.0413.748.01

Lampiran 4 : Lembar Penjelasan Peneliti

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Kepada Yth,

Responden

Di –Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salmah Assegaf

NIM : 16.0413.748.01

No. Handphone : 085332000910

Judul Penelitian : Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA.

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda, yang sedang melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA. Berikut ini peneliti akan menjelaskan jalannya proses penelitian, jika saudara/i bersedia ikut serta dalam penelitian ini. Pertama-tama peneliti akan mulai dengan kontak awal dilakukan penelitian dengan mengunjungi partisipan untuk membangun bina hubungan saling percaya. Peneliti menjelaskan tentang tujuan dan menanyakan kesediaan partisipan untuk mengikuti penelitian ini, kontrak waktu serta menyiapkan informed consent. Kemudian peneliti akan memberikan kuesioner dengan menggunakan *google form* yang telah disediakan oleh peneliti dan waktu yang diperlukan untuk mengisi kuesioner. Penelitian ini tidak akan menimbulkan resiko apapun dan peneliti berjanji menjunjung tinggi serta menghargai hak saudara/i dengan cara menjaga kerahasiaan identitas selama pengumpulan data, pengolahan data dan penyajian laporan penelitian.

Demikian surat penjelasan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, 2020

Peneliti,

Salmah Assegaf

Lampiran 5 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

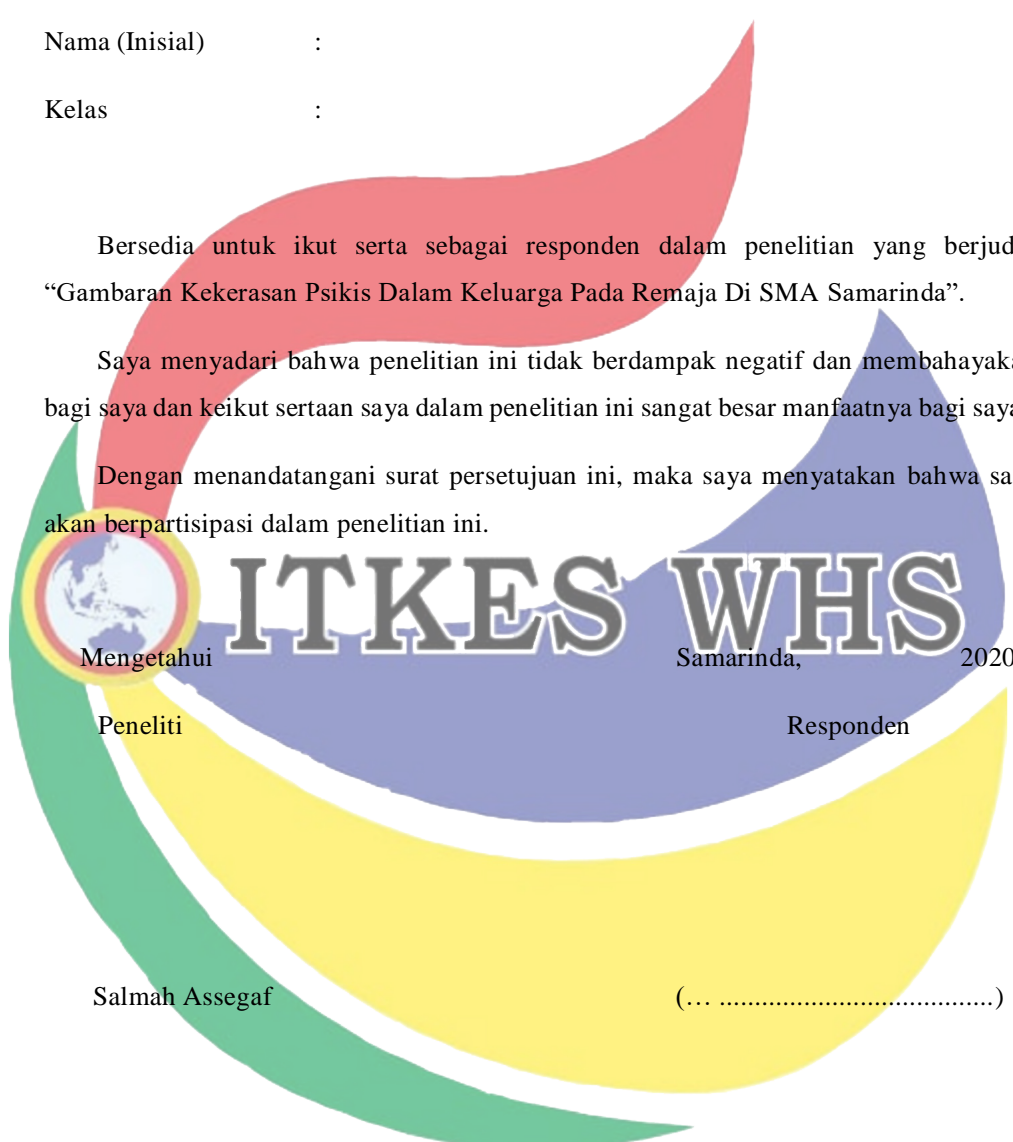
Nama (Inisial) :

Kelas :

Bersedia untuk ikut serta sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA Samarinda”.

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak berdampak negatif dan membahayakan bagi saya dan keikutsertaan saya dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi saya.

Dengan menandatangani surat persetujuan ini, maka saya menyatakan bahwa saya akan berpartisipasi dalam penelitian ini.



Mengetahui

Peneliti

Salmah Assegaf

Samarinda, 2020

Responden

(... ..)

KUESIONER

Gambaran Kekerasan Psikis Dalam Keluarga Pada Remaja Di SMA

No	Pertanyaan	Alternatif jawaban			
		Slalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
	Ancaman atau Teror				
1.	Saya merasa terancam				
2.	Saya diterima lingkungan rumah				
3.	Orang tua yakin terhadap tindakan saya				
4.	Orang tua membuat saya tidak percaya diri				
	Verbal				
5.	Orang tua selalu menasehati ketika saya salah				
6.	Orang tua memaki dan melakukan yang menyakiti fisik saya (menampar, mencubit, menjewer, dll)				
7.	Orang tua saya memanggil dengan nama lain yang tidak saya senangi				
8.	Orang tua selalu memperhatikan kebutuhan saya				
9.	Orang tua selalu mengajarkan pada saya sikap jujur pada tindakan apapun				
	Pemaksaan				
10.	Orang tua saya menyuruh melakukan tindakan yang saya tidak inginkan				
11.	Saya tidak keberatan jika disuruh orang tua				
12.	Saya dipaksa melakukan hal dibatas kemampuan saya				
13.	Saya harus melakukan sesuatu dengan terpaksa				
	Emosi				
14.	Saya membentak orang tua ketika mereka memarahi saya karena nilai ujian menurun				

15.	Bila saya menemui hambatan dalam mencapai suatu tujuan, saya akan berusaha mengatasinya				
16.	Jika ada masalah, saya enggan menyelesaikannya				
17.	Saat dalam kesulitan, saya akan diam dan tidak bertanya kepada orang lain				
	Kontrol				
18.	Orang tua jarang mendengarkan pendapat saya				
19.	Saya dilarang keluar rumah karena alasan yang tidak masuk akal				
20.	Saya merasa bebas berteman dengan siapa saja				
21.	Saya dapat mengikuti kegiatan sosial diluar rumah				
22.	Saya dapat beristirahat setelah melakukan pekerjaan rumah				
23.	Saya dapat melakukan hal positif apa saja tanpa dipaksa				
24.	Orang tua mengerti apapun yang menjadi kebutuhan saya				
25.	Orang tua tidak mengikuti setiap kegiatan saya				
26.	Permintaan saya selalu dituruti orang tua walaupun itu buruk				
	Pengabaian				
27.	Orang tua jarang memperhatikan saya				
28.	Orang tua memberikan hadiah ketika saya mendapat prestasi				
29.	Orang tua mengawasi pola belajar saya				
30.	Orang tua memberikan pujian ketika saya melakukan hal baik				
31.	Orang tua mengajak saya berdiskusi tentang suatu kebijakan				
32.	Orang tua acuh terhadap kesalahan yang saya lakukan				

33.	Orang tua mendidik saya dengan aturan yang jelas				
34.	Orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya				



Distribusi frekuensi pilihan jawaban responden kekerasan psikis dalam keluarga pada remaja

No	Item Pernyataan	Jenis Pernyataan	Distribusi Pilihan Jawaban				Total
			TP	K	Sr	SI	
1	Saya merasa terancam	<i>Unfavorable</i>	95	30	12	3	140
2	Saya diterima di lingkungan rumah	<i>Favorable</i>	1	15	28	96	140
3	Orang tua yakin terhadap tindakan saya	<i>Favorable</i>	16	42	50	32	140
4	Orang tua membuat saya tidak percaya diri	<i>Unfavorable</i>	61	51	15	13	140
5	Orang tua selalu menasehati ketika saya salah	<i>Favorable</i>	1	16	32	91	140
6	Orang tua memaki dan menyakiti fisik saya (menampar, mencubit, menjewer, dll)	<i>Unfavorable</i>	101	30	7	2	140
7	Orang tua saya memanggil dengan nama lain yang tidak saya senangi	<i>Unfavorable</i>	114	18	7	1	140
8	Orang tua selalu memperhatikan apa yang saya butuhkan	<i>Favorable</i>	1	24	39	76	140
9	Orang tua selalu mengajarkan pada	<i>Favorable</i>	3	8	37	92	140

	saya sikap jujur pada tindakan apapun						
10	Orang tua saya menyuruh melakukan tindakan yang saya tidak inginkan	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	72	57	9	2	140
11	Saya tidak keberatan jika disuruh orang tua	<i>Favorable</i>	1	22	76	41	140
12	Saya dipaksa melakukan hal dibatas kemampuan saya	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	71	55	14	0	140
13	Saya harus melakukan sesuatu dengan terpaksa	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	47	79	12	2	140
14	Saya membentak orang tua ketika mereka memarahi saya karena nilai ujian menurun	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	113	25	2	0	140
15	Bila saya menemui hambatan dalam mencapai suatu tujuan, saya akan berusaha mengatasinya	<i>Favorable</i>	0	11	59	70	140
16	Jika ada masalah, saya enggan menyelesaikannya	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	66	57	11	6	140
17	Saat dalam kesulitan,	<i>Un</i>	40	65	27	8	140

	saya akan diam dan tidak bertanya kepada orang lain	<i>Favorable</i>					
18	Orang tua jarang mendengarkan pendapat saya	<i>Unfavorable</i>	51	52	28	9	140
		<i>Favorable</i>					
19	Saya dilarang keluar rumah karena alasan yang tidak masuk akal	<i>Unfavorable</i>	79	41	16	4	140
		<i>Favorable</i>					
20	Saya merasa bebas berteman dengan siapa saja	<i>Favorable</i>	3	29	48	60	140
21	Saya dapat mengikuti kegiatan sosial diluar rumah	<i>Favorable</i>	2	30	56	52	140
22	Saya dapat beristirahat setelah melakukan pekerjaan rumah	<i>Favorable</i>	0	14	38	88	140
23	Saya dapat melakukan hal positif apa saja tanpa dipaksa	<i>Favorable</i>	0	14	36	90	140
24	Orang tua mengerti apapun yang menjadi kebutuhan saya	<i>Favorable</i>	0	29	47	64	140
25	Orang tua tidak mengikuti setiap kegiatan saya	<i>Unfavorable</i>	29	61	35	15	140
		<i>Favorable</i>					
26	Permintaan saya selalu dituruti orang	<i>Unfavorable</i>	109	30	1	0	140
		<i>Favorable</i>					

	tua walaupun itu buruk						
27	Orang tua jarang memperhatikan saya	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	77	46	11	6	140
28	Orang tua memberikan hadiah ketika saya mendapat prestasi	<i>Favorable</i>	25	57	39	19	140
29	Orang tua mengawasi pola belajar saya	<i>Favorable</i>	27	60	38	15	140
30	Orang tua memberikan pujian ketika saya melakukan hal baik	<i>Favorable</i>	10	39	46	45	140
31	Orang tua mengajak saya berdiskusi tentang suatu kebijakan	<i>Favorable</i>	18	46	39	37	140
32	Orang tua acuh terhadap kesalahan yang saya lakukan	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	89	41	7	3	140
33	Orang tua mendidik saya dengan aturan yang jelas	<i>Favorable</i>	2	18	44	76	140
34	Orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya	<i>Un</i> <i>Favorable</i>	42	65	19	14	140

Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
kekerasan_psikis	.118	140	.000	.956	140	.000

Statistics

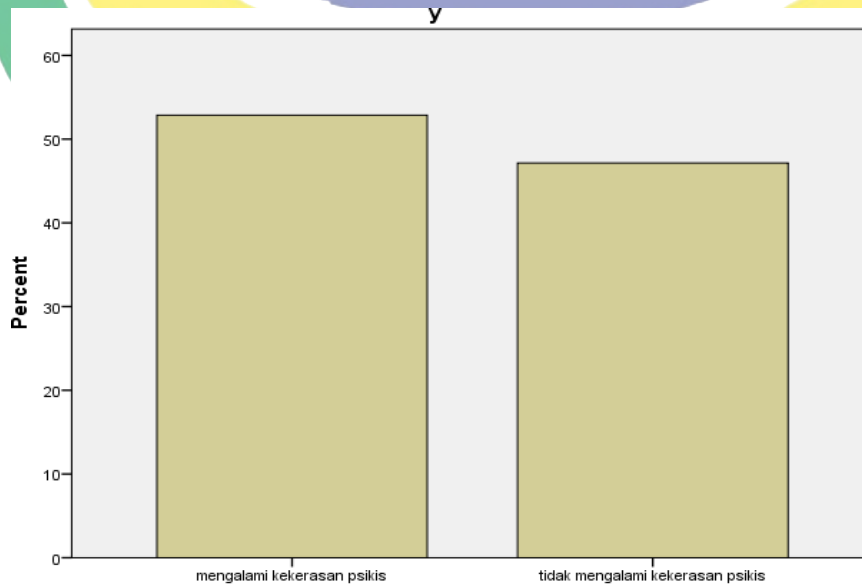
Y

N	Valid	140
	Missing	0

Y

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
mengalami kekerasan psikis	74	52.9	52.9	52.9
Valid tidak mengalami kekerasan psikis	66	47.1	47.1	100.0
Total	140	100.0	100.0	

y



y

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kekerasan_psikis	140	100.0%	0	0.0%	140	100.0%

Descriptives

			Statistic	Std. Error
kekerasan_psikis	Mean		110.13	1.178
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	107.80	
		Upper Bound	112.46	
	5% Trimmed Mean		110.79	
	Median		113.00	
	Variance		194.314	
	Std. Deviation		13.940	
	Minimum		60	
	Maximum		135	
	Range		75	
	Interquartile Range		20	
	Skewness		-.784	.205
	Kurtosis		.488	.407

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	47	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	47	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	41

Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	p6
p1	Pearson Correlation	1	.038	.384	-.498	.326	.183
	Sig. (1-tailed)		.401	.004	.000	.013	.109
	N	47	47	47	47	47	47
p2	Pearson Correlation	.038	1	.175	-.034	-.051	-.110
	Sig. (1-tailed)	.401		.119	.409	.368	.230
	N	47	47	47	47	47	47
p3	Pearson Correlation	.384	.175	1	-.484	.570	.502
	Sig. (1-tailed)	.004	.119		.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p4	Pearson Correlation	-.498	-.034	-.484	1	-.716	-.199
	Sig. (1-tailed)	.000	.409	.000		.000	.090
	N	47	47	47	47	47	47
p5	Pearson Correlation	.326	-.051	.570	-.716	1	.463
	Sig. (1-tailed)	.013	.368	.000	.000		.001
	N	47	47	47	47	47	47
p6	Pearson Correlation	.183	-.110	.502	-.199	.463	1
	Sig. (1-tailed)	.109	.230	.000	.090	.001	
	N	47	47	47	47	47	47
p7	Pearson Correlation	.328	.055	.268	-.525	.359	.104
	Sig. (1-tailed)	.012	.358	.034	.000	.007	.242
	N	47	47	47	47	47	47
p8	Pearson Correlation	.326	-.164	.340	-.543	.432	.362
	Sig. (1-tailed)	.013	.135	.010	.000	.001	.006
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p7	p8	p9	p10	p11	p12
p1	Pearson Correlation	.328	.326	.344	-.272	.117	.567
	Sig. (1-tailed)	.012	.013	.009	.032	.217	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p2	Pearson Correlation	.055	-.164	.097	-.053	.097	-.013
	Sig. (1-tailed)	.358	.135	.257	.362	.257	.466
	N	47	47	47	47	47	47
p3	Pearson Correlation	.268	.340	.556	-.119	.359	.336
	Sig. (1-tailed)	.034	.010	.000	.213	.007	.011
	N	47	47	47	47	47	47
p4	Pearson Correlation	-.525	-.543	-.559	.276	-.235	-.571
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.030	.056	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p5	Pearson Correlation	.359	.432	.583	-.097	.345	.562
	Sig. (1-tailed)	.007	.001	.000	.258	.009	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p6	Pearson Correlation	.104	.362	.418	.033	.581	.142
	Sig. (1-tailed)	.242	.006	.002	.414	.000	.170
	N	47	47	47	47	47	47
p7	Pearson Correlation	1	.463	.312	-.227	.041	.191
	Sig. (1-tailed)		.001	.016	.063	.392	.099
	N	47	47	47	47	47	47
p8	Pearson Correlation	.463	1	.406	-.126	.098	.187
	Sig. (1-tailed)	.001		.002	.199	.256	.104
	N	47	47	47	47	47	47
p9	Pearson Correlation	.312	.406	1	-.100	.563	.534

	Sig. (1-tailed)	.016	.002		.252	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.227	-.126	-.100	1	.354	-.265
p10	Sig. (1-tailed)	.063	.199	.252		.007	.036
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.041	.098	.563	.354	1	.260
p11	Sig. (1-tailed)	.392	.256	.000	.007		.039
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p13	p14	p15	p16	p17	p18
	Pearson Correlation	-.023	-.189	.466	.374	.069	-.059
p1	Sig. (1-tailed)	.438	.102	.000	.005	.322	.348
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.341	-.050	.117	-.007	-.152	-.203
p2	Sig. (1-tailed)	.010	.369	.216	.480	.153	.085
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.282	.061	.404	.346	.197	-.106
p3	Sig. (1-tailed)	.027	.341	.002	.009	.092	.239
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.097	-.084	-.548	-.486	-.320	.089
p4	Sig. (1-tailed)	.259	.288	.000	.000	.014	.276
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.019	.348	.594	.532	.453	-.040
p5	Sig. (1-tailed)	.450	.008	.000	.000	.001	.394
	N	47	47	47	47	47	47

p6	Pearson Correlation	-.063	.403	.306	.347	.381	.121
	Sig. (1-tailed)	.338	.002	.018	.008	.004	.210
	N	47	47	47	47	47	47
p7	Pearson Correlation	-.014	.150	.498	.363	.261	-.016
	Sig. (1-tailed)	.462	.158	.000	.006	.038	.459
	N	47	47	47	47	47	47
p8	Pearson Correlation	-.098	.151	.452	.469	.325	-.137
	Sig. (1-tailed)	.255	.155	.001	.000	.013	.179
	N	47	47	47	47	47	47
p9	Pearson Correlation	-.027	.057	.475	.286	.352	-.076
	Sig. (1-tailed)	.427	.351	.000	.026	.008	.307
	N	47	47	47	47	47	47
p10	Pearson Correlation	-.002	.116	.121	-.183	-.049	-.077
	Sig. (1-tailed)	.494	.219	.208	.109	.372	.304
	N	47	47	47	47	47	47
p11	Pearson Correlation	.174	.295	.400	.204	.468	.131
	Sig. (1-tailed)	.121	.022	.003	.084	.000	.190
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p19	p20	p21	p22	p23	p24
p1	Pearson Correlation	-.183	-.176	-.055	-.017	.143	.521
	Sig. (1-tailed)	.109	.118	.356	.454	.169	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p2	Pearson Correlation	-.197	.026	-.016	.138	-.032	-.091
	Sig. (1-tailed)	.092	.431	.458	.177	.415	.271
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p25	p26	p27	p28	p29	p30
p1	Pearson Correlation	.125	.063	.269	.388	.279	.253
	Sig. (1-tailed)	.201	.337	.034	.003	.029	.043
	N	47	47	47	47	47	47
p2	Pearson Correlation	-.013	.214	.241	.155	-.052	.002
	Sig. (1-tailed)	.466	.074	.051	.149	.363	.495
	N	47	47	47	47	47	47
p3	Pearson Correlation	.051	.326	.281	.360	.331	.302
	Sig. (1-tailed)	.367	.013	.028	.006	.011	.019
	N	47	47	47	47	47	47
p4	Pearson Correlation	-.298	-.195	-.179	-.240	-.154	-.434
	Sig. (1-tailed)	.021	.094	.115	.052	.151	.001
	N	47	47	47	47	47	47
p5	Pearson Correlation	.248	.115	.168	.276	.226	.547
	Sig. (1-tailed)	.046	.222	.129	.030	.063	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p6	Pearson Correlation	.049	.019	.195	.265	.328	.364
	Sig. (1-tailed)	.372	.450	.094	.036	.012	.006
	N	47	47	47	47	47	47
p7	Pearson Correlation	.347	.211	.162	.143	.097	.235
	Sig. (1-tailed)	.008	.078	.139	.168	.259	.056
	N	47	47	47	47	47	47
p8	Pearson Correlation	.288	.174	-.061	.249	.320	.271
	Sig. (1-tailed)	.025	.121	.341	.046	.014	.032
	N	47	47	47	47	47	47
p9	Pearson Correlation	.122	.146	.305	.383	.315	.493

	Sig. (1-tailed)	.206	.164	.019	.004	.016	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.260	-.014	.019	.175	.098	-.058
p10	Sig. (1-tailed)	.039	.462	.449	.120	.256	.348
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.379	.116	.305	.465	.277	.244
p11	Sig. (1-tailed)	.004	.219	.019	.000	.030	.049
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p31	p32	p33	p34	p35	p36
p1	Pearson Correlation	.297	.068	.312	.300	.263	.475
	Sig. (1-tailed)	.021	.325	.016	.020	.037	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p2	Pearson Correlation	.150	-.150	-.038	.185	-.052	.044
	Sig. (1-tailed)	.158	.158	.400	.107	.365	.386
	N	47	47	47	47	47	47
p3	Pearson Correlation	.033	.218	.292	.407	.374	.527
	Sig. (1-tailed)	.413	.070	.023	.002	.005	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p4	Pearson Correlation	-.237	-.263	-.521	-.261	-.314	-.486
	Sig. (1-tailed)	.055	.037	.000	.038	.016	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p5	Pearson Correlation	.266	.321	.517	.455	.531	.655
	Sig. (1-tailed)	.035	.014	.000	.001	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p6	Pearson Correlation	.104	.527	.249	.415	.520	.481

	Sig. (1-tailed)	.244	.000	.046	.002	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.234	.057	.466	.100	.174	.453
p7	Sig. (1-tailed)	.057	.353	.000	.252	.121	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.245	.360	.302	.181	.292	.349
p8	Sig. (1-tailed)	.048	.006	.020	.111	.023	.008
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.008	.425	.373	.547	.509	.500
p9	Sig. (1-tailed)	.478	.001	.005	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.083	.065	-.227	-.207	-.136	-.118
p10	Sig. (1-tailed)	.288	.332	.062	.081	.181	.215
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.024	.561	.218	.314	.233	.351
p11	Sig. (1-tailed)	.437	.000	.070	.016	.057	.008
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

	p37	p38	p39	p40	total	
	Pearson Correlation	.322	.168	.249	.087	.436
p1	Sig. (1-tailed)	.014	.130	.046	.280	.001
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.076	.103	-.145	.073	.107
p2	Sig. (1-tailed)	.306	.246	.166	.312	.237
	N	47	47	47	47	47
p3	Pearson Correlation	.550	.139	.466	.321	.625

	Sig. (1-tailed)	.000	.176	.000	.014	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.420	-.275	-.445	-.436	-.626
p4	Sig. (1-tailed)	.002	.031	.001	.001	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.596	.232	.756	.520	.784
p5	Sig. (1-tailed)	.000	.058	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.502	.304	.436	.310	.585
p6	Sig. (1-tailed)	.000	.019	.001	.017	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.231	.007	.184	.281	.423
p7	Sig. (1-tailed)	.059	.481	.108	.028	.002
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.231	.435	.253	.271	.465
p8	Sig. (1-tailed)	.059	.001	.043	.033	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.410	.251	.508	.343	.677
p9	Sig. (1-tailed)	.002	.044	.000	.009	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.101	-.113	-.078	.119	.039
p10	Sig. (1-tailed)	.249	.225	.301	.213	.398
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.439	.185	.241	.343	.617
p11	Sig. (1-tailed)	.001	.106	.051	.009	.000
	N	47	47	47	47	47

Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	p6
p12	Pearson Correlation	.567	-.013	.336	-.571	.562	.142
	Sig. (1-tailed)	.000	.466	.011	.000	.000	.170
	N	47	47	47	47	47	47
p13	Pearson Correlation	-.023	.341	.282	-.097	-.019	-.063
	Sig. (1-tailed)	.438	.010	.027	.259	.450	.338
	N	47	47	47	47	47	47
p14	Pearson Correlation	-.189	-.050	.061	-.084	.348	.403
	Sig. (1-tailed)	.102	.369	.341	.288	.008	.002
	N	47	47	47	47	47	47
p15	Pearson Correlation	.466	.117	.404	-.548	.594	.306
	Sig. (1-tailed)	.000	.216	.002	.000	.000	.018
	N	47	47	47	47	47	47
p16	Pearson Correlation	.374	-.007	.346	-.486	.532	.347
	Sig. (1-tailed)	.005	.480	.009	.000	.000	.008
	N	47	47	47	47	47	47
p17	Pearson Correlation	.069	-.152	.197	-.320	.453	.381
	Sig. (1-tailed)	.322	.153	.092	.014	.001	.004
	N	47	47	47	47	47	47
p18	Pearson Correlation	-.059	-.203	-.106	.089	-.040	.121
	Sig. (1-tailed)	.348	.085	.239	.276	.394	.210
	N	47	47	47	47	47	47
p19	Pearson Correlation	-.183	-.197	-.191	.082	-.089	-.083
	Sig. (1-tailed)	.109	.092	.099	.292	.276	.290
	N	47	47	47	47	47	47
p20	Pearson Correlation	-.176	.026	-.022	-.089	.226	.026

	Sig. (1-tailed)	.118	.431	.441	.276	.064	.432
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.055	-.016	.151	-.060	.200	.175
p21	Sig. (1-tailed)	.356	.458	.155	.344	.088	.120
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.017	.138	.108	-.087	.129	-.031
p22	Sig. (1-tailed)	.454	.177	.235	.280	.194	.419
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p7	p8	p9	p10	p11	p12
	Pearson Correlation	.191	.187	.534	-.265	.260	1
p12	Sig. (1-tailed)	.099	.104	.000	.036	.039	
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.014	-.098	-.027	-.002	.174	.080
p13	Sig. (1-tailed)	.462	.255	.427	.494	.121	.296
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.150	.151	.057	.116	.295	.051
p14	Sig. (1-tailed)	.158	.155	.351	.219	.022	.367
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.498	.452	.475	.121	.400	.393
p15	Sig. (1-tailed)	.000	.001	.000	.208	.003	.003
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.363	.469	.286	-.183	.204	.207
p16	Sig. (1-tailed)	.006	.000	.026	.109	.084	.081
	N	47	47	47	47	47	47
p17	Pearson Correlation	.261	.325	.352	-.049	.468	.225

	Sig. (1-tailed)	.038	.013	.008	.372	.000	.064
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.016	-.137	-.076	-.077	.131	-.099
p18	Sig. (1-tailed)	.459	.179	.307	.304	.190	.255
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.166	-.152	-.061	.004	.044	-.162
p19	Sig. (1-tailed)	.133	.153	.342	.488	.385	.138
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.021	-.135	.049	.122	.160	.074
p20	Sig. (1-tailed)	.443	.182	.372	.208	.141	.311
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.145	.114	.416	.035	.223	.244
p21	Sig. (1-tailed)	.166	.223	.002	.408	.066	.049
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.029	-.029	.042	.181	.332	.068
p22	Sig. (1-tailed)	.424	.423	.390	.111	.011	.324
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p13	p14	p15	p16	p17	p18
	Pearson Correlation	.080	.051	.393	.207	.225	-.099
p12	Sig. (1-tailed)	.296	.367	.003	.081	.064	.255
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	1	.158	.035	.016	.052	.087
p13	Sig. (1-tailed)		.145	.407	.457	.365	.281
	N	47	47	47	47	47	47
p14	Pearson Correlation	.158	1	.335	.359	.410	-.052

	Sig. (1-tailed)	.145		.011	.007	.002	.365
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.035	.335	1	.493	.395	-.095
p15	Sig. (1-tailed)	.407	.011		.000	.003	.263
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.016	.359	.493	1	.503	.077
p16	Sig. (1-tailed)	.457	.007	.000		.000	.304
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.052	.410	.395	.503	1	.216
p17	Sig. (1-tailed)	.365	.002	.003	.000		.072
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.087	-.052	-.095	.077	.216	1
p18	Sig. (1-tailed)	.281	.365	.263	.304	.072	
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.141	-.141	-.409	.019	.080	.433
p19	Sig. (1-tailed)	.172	.172	.002	.449	.296	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.141	.185	.071	.098	.106	.122
p20	Sig. (1-tailed)	.173	.106	.318	.256	.238	.207
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.008	.115	.135	.039	.200	.098
p21	Sig. (1-tailed)	.479	.221	.184	.397	.089	.257
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.244	.165	.336	.133	.300	.193
p22	Sig. (1-tailed)	.049	.134	.011	.186	.020	.097
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p19	p20	p21	p22	p23	p24
p12	Pearson Correlation	-.162	.074	.244	.068	.336	.498
	Sig. (1-tailed)	.138	.311	.049	.324	.010	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p13	Pearson Correlation	-.141	.141	-.008	.244	.173	-.047
	Sig. (1-tailed)	.172	.173	.479	.049	.123	.376
	N	47	47	47	47	47	47
p14	Pearson Correlation	-.141	.185	.115	.165	-.061	.074
	Sig. (1-tailed)	.172	.106	.221	.134	.343	.311
	N	47	47	47	47	47	47
p15	Pearson Correlation	-.409	.071	.135	.336	.168	.447
	Sig. (1-tailed)	.002	.318	.184	.011	.129	.001
	N	47	47	47	47	47	47
p16	Pearson Correlation	.019	-.098	.039	.133	-.038	.447
	Sig. (1-tailed)	.449	.256	.397	.186	.399	.001
	N	47	47	47	47	47	47
p17	Pearson Correlation	.080	.106	.200	.300	-.201	.267
	Sig. (1-tailed)	.296	.238	.089	.020	.088	.035
	N	47	47	47	47	47	47
p18	Pearson Correlation	.433	.122	.098	.193	-.061	-.178
	Sig. (1-tailed)	.001	.207	.257	.097	.341	.115
	N	47	47	47	47	47	47
p19	Pearson Correlation	1	.190	.078	.036	-.178	-.050
	Sig. (1-tailed)		.100	.302	.406	.116	.368
	N	47	47	47	47	47	47
p20	Pearson Correlation	.190	1	.336	-.071	.129	.174

	Sig. (1-tailed)	.100		.010	.317	.194	.121
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.078	.336	1	.122	.097	.048
p21	Sig. (1-tailed)	.302	.010		.206	.258	.374
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.036	-.071	.122	1	.098	-.164
p22	Sig. (1-tailed)	.406	.317	.206		.256	.135
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p25	p26	p27	p28	p29	p30
	Pearson Correlation	.180	.118	.221	.366	.134	.358
p12	Sig. (1-tailed)	.112	.214	.067	.006	.185	.007
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.316	.293	.114	.143	-.035	-.110
p13	Sig. (1-tailed)	.015	.023	.223	.169	.407	.230
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.267	.110	.096	.170	.115	.134
p14	Sig. (1-tailed)	.035	.232	.261	.127	.221	.185
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.439	.362	.394	.478	.245	.197
p15	Sig. (1-tailed)	.001	.006	.003	.000	.048	.092
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.218	.176	.337	.288	.222	.127
p16	Sig. (1-tailed)	.070	.118	.010	.025	.067	.197
	N	47	47	47	47	47	47
p17	Pearson Correlation	.499	.203	.221	.220	.202	.060

	Sig. (1-tailed)	.000	.085	.068	.069	.087	.345
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.231	.036	.309	.010	.095	-.133
p18	Sig. (1-tailed)	.059	.406	.017	.474	.263	.187
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.099	-.084	.005	-.184	-.025	-.049
p19	Sig. (1-tailed)	.253	.286	.487	.108	.435	.371
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.067	.148	.105	-.161	-.225	-.138
p20	Sig. (1-tailed)	.328	.161	.241	.140	.065	.178
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.076	.344	.179	.233	.313	.206
p21	Sig. (1-tailed)	.305	.009	.114	.058	.016	.083
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.459	.511	.154	.647	.504	.098
p22	Sig. (1-tailed)	.001	.000	.151	.000	.000	.256
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p31	p32	p33	p34	p35	p36
	Pearson Correlation	.126	.343	.315	.378	.339	.454
p12	Sig. (1-tailed)	.199	.009	.015	.004	.010	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.094	-.050	.162	.001	-.132	.135
p13	Sig. (1-tailed)	.265	.370	.138	.498	.189	.183
	N	47	47	47	47	47	47
p14	Pearson Correlation	.148	.242	.210	.121	.333	.457

	Sig. (1-tailed)	.160	.050	.079	.208	.011	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.253	.188	.463	.152	.167	.621
p15	Sig. (1-tailed)	.043	.102	.001	.154	.131	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.409	.341	.275	.113	.199	.543
p16	Sig. (1-tailed)	.002	.009	.031	.225	.089	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.073	.587	.225	.062	.051	.410
p17	Sig. (1-tailed)	.313	.000	.064	.340	.367	.002
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.293	.225	-.130	-.075	-.088	.058
p18	Sig. (1-tailed)	.023	.064	.192	.309	.278	.349
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.248	.187	-.239	.101	-.068	-.282
p19	Sig. (1-tailed)	.046	.104	.053	.249	.326	.027
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.044	.232	.213	-.029	.192	-.148
p20	Sig. (1-tailed)	.386	.059	.076	.423	.098	.160
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.029	.421	.223	.310	.416	.205
p21	Sig. (1-tailed)	.424	.002	.066	.017	.002	.084
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.095	.069	.005	-.097	-.221	.240
p22	Sig. (1-tailed)	.264	.322	.486	.259	.068	.052
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p37	p38	p39	p40	total
p12	Pearson Correlation	.316	.131	.474	.293	.530
	Sig. (1-tailed)	.015	.190	.000	.023	.000
	N	47	47	47	47	47
p13	Pearson Correlation	.272	.104	-.093	.019	.189
	Sig. (1-tailed)	.032	.244	.266	.450	.102
	N	47	47	47	47	47
p14	Pearson Correlation	.509	.186	.277	.400	.431
	Sig. (1-tailed)	.000	.106	.029	.003	.001
	N	47	47	47	47	47
p15	Pearson Correlation	.449	.228	.338	.418	.684
	Sig. (1-tailed)	.001	.062	.010	.002	.000
	N	47	47	47	47	47
p16	Pearson Correlation	.474	.210	.312	.268	.564
	Sig. (1-tailed)	.000	.078	.016	.034	.000
	N	47	47	47	47	47
p17	Pearson Correlation	.354	.084	.277	.219	.487
	Sig. (1-tailed)	.007	.287	.030	.070	.000
	N	47	47	47	47	47
p18	Pearson Correlation	.123	-.269	.067	-.411	.030
	Sig. (1-tailed)	.205	.034	.327	.002	.420
	N	47	47	47	47	47
p19	Pearson Correlation	-.061	-.231	.140	-.241	-.100
	Sig. (1-tailed)	.341	.059	.174	.051	.251
	N	47	47	47	47	47
p20	Pearson Correlation	.135	-.038	.108	.044	.182

	Sig. (1-tailed)	.183	.399	.235	.384	.110
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.275	.031	.432	.115	.414
p21	Sig. (1-tailed)	.030	.419	.001	.221	.002
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.238	-.021	.082	.103	.335
p22	Sig. (1-tailed)	.054	.444	.292	.245	.011
	N	47	47	47	47	47

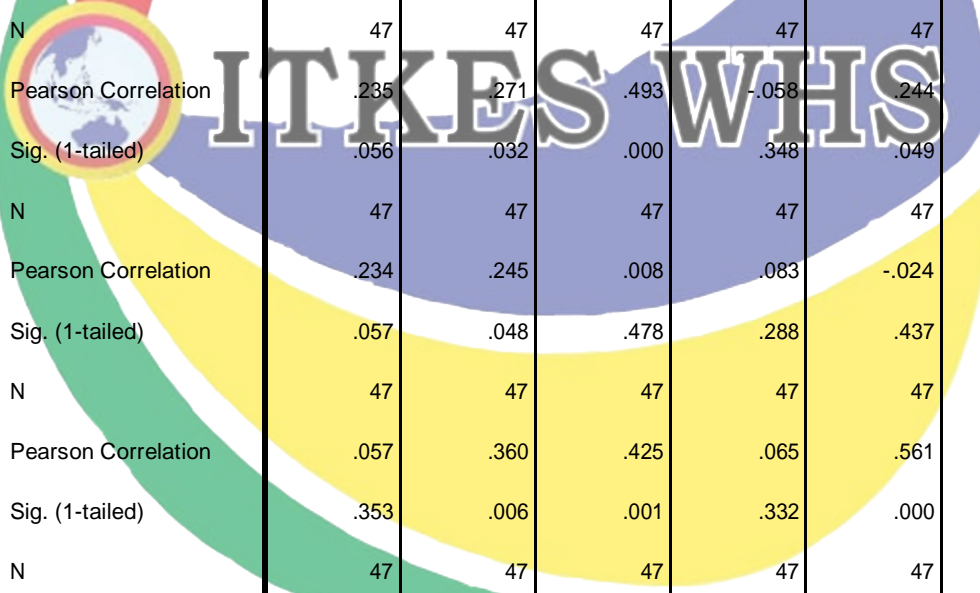
Correlations

		p1	p2	p3	p4	p5	p6
	Pearson Correlation	.143	-.032	.343	-.343	.328	.117
p23	Sig. (1-tailed)	.169	.415	.009	.009	.012	.217
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.521	-.091	.477	-.741	.755	.345
p24	Sig. (1-tailed)	.000	.271	.000	.000	.000	.009
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.125	-.013	.051	-.298	.248	.049
p25	Sig. (1-tailed)	.201	.466	.367	.021	.046	.372
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.063	.214	.326	-.195	.115	.019
p26	Sig. (1-tailed)	.337	.074	.013	.094	.222	.450
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.269	.241	.281	-.179	.168	.195
p27	Sig. (1-tailed)	.034	.051	.028	.115	.129	.094
	N	47	47	47	47	47	47
p28	Pearson Correlation	.388	.155	.360	-.240	.276	.265

	Sig. (1-tailed)	.003	.149	.006	.052	.030	.036
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.279	-.052	.331	-.154	.226	.328
p29	Sig. (1-tailed)	.029	.363	.011	.151	.063	.012
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.253	.002	.302	-.434	.547	.364
p30	Sig. (1-tailed)	.043	.495	.019	.001	.000	.006
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.297	.150	.033	-.237	.266	.104
p31	Sig. (1-tailed)	.021	.158	.413	.055	.035	.244
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.068	-.150	.218	-.263	.321	.527
p32	Sig. (1-tailed)	.325	.158	.070	.037	.014	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.312	-.038	.292	-.521	.517	.249
p33	Sig. (1-tailed)	.016	.400	.023	.000	.000	.046
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

	p7	p8	p9	p10	p11	p12	
	Pearson Correlation	.014	.131	.221	.172	.221	.336
p23	Sig. (1-tailed)	.464	.190	.068	.124	.068	.010
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.399	.448	.531	-.266	.257	.498
p24	Sig. (1-tailed)	.003	.001	.000	.035	.040	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p25	Pearson Correlation	.347	.288	.122	.260	.379	.180



	Sig. (1-tailed)	.008	.025	.206	.039	.004	.112
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.211	.174	.146	-.014	.116	.118
p26	Sig. (1-tailed)	.078	.121	.164	.462	.219	.214
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.162	-.061	.305	.019	.305	.221
p27	Sig. (1-tailed)	.139	.341	.019	.449	.019	.067
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.143	.249	.383	.175	.465	.366
p28	Sig. (1-tailed)	.168	.046	.004	.120	.000	.006
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.097	.320	.315	.098	.277	.134
p29	Sig. (1-tailed)	.259	.014	.016	.256	.030	.185
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.235	.271	.493	-.058	.244	.358
p30	Sig. (1-tailed)	.056	.032	.000	.348	.049	.007
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.234	.245	.008	.083	-.024	.126
p31	Sig. (1-tailed)	.057	.048	.478	.288	.437	.199
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.057	.360	.425	.065	.561	.343
p32	Sig. (1-tailed)	.353	.006	.001	.332	.000	.009
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.466	.302	.373	-.227	.218	.315
p33	Sig. (1-tailed)	.000	.020	.005	.062	.070	.015
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p13	p14	p15	p16	p17	p18
p23	Pearson Correlation	.173	-.061	.168	.038	-.201	-.061
	Sig. (1-tailed)	.123	.343	.129	.399	.088	.341
	N	47	47	47	47	47	47
p24	Pearson Correlation	-.047	.074	.447	.447	.267	-.178
	Sig. (1-tailed)	.376	.311	.001	.001	.035	.115
	N	47	47	47	47	47	47
p25	Pearson Correlation	.316	.267	.439	.218	.499	.231
	Sig. (1-tailed)	.015	.035	.001	.070	.000	.059
	N	47	47	47	47	47	47
p26	Pearson Correlation	.293	.110	.362	.176	.203	.036
	Sig. (1-tailed)	.023	.232	.006	.118	.085	.406
	N	47	47	47	47	47	47
p27	Pearson Correlation	.114	.096	.394	.337	.221	.309
	Sig. (1-tailed)	.223	.261	.003	.010	.068	.017
	N	47	47	47	47	47	47
p28	Pearson Correlation	.143	.170	.478	.288	.220	.010
	Sig. (1-tailed)	.169	.127	.000	.025	.069	.474
	N	47	47	47	47	47	47
p29	Pearson Correlation	-.035	.115	.245	.222	.202	.095
	Sig. (1-tailed)	.407	.221	.048	.067	.087	.263
	N	47	47	47	47	47	47
p30	Pearson Correlation	-.110	.134	.197	.127	.060	-.133
	Sig. (1-tailed)	.230	.185	.092	.197	.345	.187
	N	47	47	47	47	47	47

	Pearson Correlation	-.094	.148	.253	.409	.073	-.293
p31	Sig. (1-tailed)	.265	.160	.043	.002	.313	.023
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.050	.242	.188	.341	.587	.225
p32	Sig. (1-tailed)	.370	.050	.102	.009	.000	.064
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.162	.210	.463	.275	.225	-.130
p33	Sig. (1-tailed)	.138	.079	.001	.031	.064	.192
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p19	p20	p21	p22	p23	p24
	Pearson Correlation	-.178	.129	.097	.098	1	.377
p23	Sig. (1-tailed)	.116	.194	.258	.256		.004
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.050	.174	.048	-.164	.377	1
p24	Sig. (1-tailed)	.368	.121	.374	.135	.004	
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.099	.067	.076	.459	.132	.083
p25	Sig. (1-tailed)	.253	.328	.305	.001	.189	.290
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.084	.148	.344	.511	.224	-.091
p26	Sig. (1-tailed)	.286	.161	.009	.000	.065	.271
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.005	.105	.179	.154	.198	.044
p27	Sig. (1-tailed)	.487	.241	.114	.151	.091	.384
	N	47	47	47	47	47	47

	Pearson Correlation							
p28	Sig. (1-tailed)	.108	.140	.058	.000	.004	.260	
	N	47	47	47	47	47	47	
	Pearson Correlation	-.025	-.225	.313	.504	.170	.057	
p29	Sig. (1-tailed)	.435	.065	.016	.000	.126	.352	
	N	47	47	47	47	47	47	
	Pearson Correlation	-.049	-.138	.206	.098	.356	.489	
p30	Sig. (1-tailed)	.371	.178	.083	.256	.007	.000	
	N	47	47	47	47	47	47	
	Pearson Correlation	-.248	.044	.029	-.095	.125	.301	
p31	Sig. (1-tailed)	.046	.386	.424	.264	.202	.020	
	N	47	47	47	47	47	47	
	Pearson Correlation	.187	.232	.421	.069	-.012	.186	
p32	Sig. (1-tailed)	.104	.059	.002	.322	.469	.105	
	N	47	47	47	47	47	47	
	Pearson Correlation	-.239	.213	.223	.005	.363	.680	
p33	Sig. (1-tailed)	.053	.076	.066	.486	.006	.000	
	N	47	47	47	47	47	47	



ITKES WHS

Correlations

		p25	p26	p27	p28	p29	p30
p23	Pearson Correlation	.132	.224	.198	.387	.170	.356
	Sig. (1-tailed)	.189	.065	.091	.004	.126	.007
	N	47	47	47	47	47	47
p24	Pearson Correlation	.083	-.091	.044	.096	.057	.489
	Sig. (1-tailed)	.290	.271	.384	.260	.352	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p25	Pearson Correlation	1	.516	.301	.430	.206	.157
	Sig. (1-tailed)		.000	.020	.001	.083	.146
	N	47	47	47	47	47	47
p26	Pearson Correlation	.516	1	.416	.518	.414	-.037
	Sig. (1-tailed)	.000		.002	.000	.002	.402
	N	47	47	47	47	47	47
p27	Pearson Correlation	.301	.416	1	.399	.258	.035
	Sig. (1-tailed)	.020	.002		.003	.040	.408
	N	47	47	47	47	47	47
p28	Pearson Correlation	.430	.518	.399	1	.792	.344
	Sig. (1-tailed)	.001	.000	.003		.000	.009
	N	47	47	47	47	47	47
p29	Pearson Correlation	.206	.414	.258	.792	1	.353
	Sig. (1-tailed)	.083	.002	.040	.000		.008
	N	47	47	47	47	47	47
p30	Pearson Correlation	.157	-.037	.035	.344	.353	1
	Sig. (1-tailed)	.146	.402	.408	.009	.008	
	N	47	47	47	47	47	47
p31	Pearson Correlation	-.005	-.077	.066	.155	.109	.141
	Sig. (1-tailed)	.485	.303	.330	.149	.232	.172
	N	47	47	47	47	47	47
p32	Pearson Correlation	.194	.060	.141	.254	.304	.037

	Sig. (1-tailed)	.096	.345	.173	.043	.019	.403
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.207	.115	.095	.124	.082	.345
p33	Sig. (1-tailed)	.081	.220	.262	.203	.292	.009
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p31	p32	p33	p34	p35	p36
	Pearson Correlation	.125	-.012	.363	.128	.180	.141
p23	Sig. (1-tailed)	.202	.469	.006	.196	.113	.172
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.301	.186	.680	.459	.487	.451
p24	Sig. (1-tailed)	.020	.105	.000	.001	.000	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.005	.194	.207	-.044	-.095	.312
p25	Sig. (1-tailed)	.485	.096	.081	.384	.263	.016
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.077	.060	.115	-.139	-.072	.195
p26	Sig. (1-tailed)	.303	.345	.220	.175	.315	.095
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.066	.141	.095	.153	.050	.378
p27	Sig. (1-tailed)	.330	.173	.262	.153	.370	.004
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.155	.254	.124	.195	.164	.561
p28	Sig. (1-tailed)	.149	.043	.203	.094	.136	.000
	N	47	47	47	47	47	47

	Pearson Correlation	.109	.304	.082	.240	.246	.515
p29	Sig. (1-tailed)	.232	.019	.292	.052	.048	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.141	.037	.345	.644	.507	.529
p30	Sig. (1-tailed)	.172	.403	.009	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	1	.052	.407	.041	.207	.236
p31	Sig. (1-tailed)		.364	.002	.392	.081	.055
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.052	1	.057	.251	.327	.227
p32	Sig. (1-tailed)	.364		.352	.044	.012	.063
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.407	.057	1	.296	.330	.397
p33	Sig. (1-tailed)	.002	.352		.022	.012	.003
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p37	p38	p39	p40	total
	Pearson Correlation	.245	.309	.261	.387	.417
p23	Sig. (1-tailed)	.049	.017	.038	.004	.002
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.439	.335	.564	.396	.612
p24	Sig. (1-tailed)	.001	.011	.000	.003	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.332	.019	.196	.258	.479
p25	Sig. (1-tailed)	.011	.450	.094	.040	.000
	N	47	47	47	47	47

Correlations

	Pearson Correlation	.166	-.009	.191	.125	.385
p26	Sig. (1-tailed)	.132	.475	.099	.201	.004
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.308	.059	.203	.163	.455
p27	Sig. (1-tailed)	.018	.346	.086	.137	.001
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.498	.159	.318	.230	.649
p28	Sig. (1-tailed)	.000	.143	.015	.060	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.428	.146	.371	-.035	.514
p29	Sig. (1-tailed)	.001	.164	.005	.408	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.472	.332	.534	.433	.574
p30	Sig. (1-tailed)	.000	.011	.000	.001	.000
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.192	.307	.228	.174	.308
p31	Sig. (1-tailed)	.098	.018	.062	.121	.018
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.304	.042	.344	.075	.448
p32	Sig. (1-tailed)	.019	.390	.009	.309	.001
	N	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.409	.545	.443	.295	.577
p33	Sig. (1-tailed)	.002	.000	.001	.022	.000
	N	47	47	47	47	47

Correlations

	Pearson Correlation	.300	.185	.407	-.261	.455	.415
p34	Sig. (1-tailed)	.020	.107	.002	.038	.001	.002
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.263	-.052	.374	-.314	.531	.520
p35	Sig. (1-tailed)	.037	.365	.005	.016	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.475	.044	.527	-.486	.655	.481
p36	Sig. (1-tailed)	.000	.386	.000	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.322	-.076	.550	-.420	.596	.502
p37	Sig. (1-tailed)	.014	.306	.000	.002	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.168	.103	.139	-.275	.232	.304
p38	Sig. (1-tailed)	.130	.246	.176	.031	.058	.019
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.249	-.145	.466	-.445	.756	.436
p39	Sig. (1-tailed)	.046	.166	.000	.001	.000	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.087	.073	.321	-.436	.520	.310
p40	Sig. (1-tailed)	.280	.312	.014	.001	.000	.017
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.436	.107	.625	-.626	.784	.585
total	Sig. (1-tailed)	.001	.237	.000	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

	Pearson Correlation	.100	.181	.547	-.207	.314	.378
p34	Sig. (1-tailed)	.252	.111	.000	.081	.016	.004
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.174	.292	.509	-.136	.233	.339
p35	Sig. (1-tailed)	.121	.023	.000	.181	.057	.010
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.453	.349	.500	-.118	.351	.454
p36	Sig. (1-tailed)	.001	.008	.000	.215	.008	.001
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.231	.231	.410	.101	.439	.316
p37	Sig. (1-tailed)	.059	.059	.002	.249	.001	.015
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.007	.435	.251	-.113	.185	.131
p38	Sig. (1-tailed)	.481	.001	.044	.225	.106	.190
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.184	.253	.508	-.078	.241	.474
p39	Sig. (1-tailed)	.108	.043	.000	.301	.051	.000
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.281	.271	.343	.119	.343	.293
p40	Sig. (1-tailed)	.028	.033	.009	.213	.009	.023
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.423	.465	.677	.039	.617	.530
total	Sig. (1-tailed)	.002	.000	.000	.398	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

	Pearson Correlation	.001	.121	.152	.113	.062	-.075
p34	Sig. (1-tailed)	.498	.208	.154	.225	.340	.309
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.132	.333	.167	.199	.051	-.088
p35	Sig. (1-tailed)	.189	.011	.131	.089	.367	.278
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.135	.457	.621	.543	.410	.058
p36	Sig. (1-tailed)	.183	.001	.000	.000	.002	.349
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.272	.509	.449	.474	.354	.123
p37	Sig. (1-tailed)	.032	.000	.001	.000	.007	.205
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.104	.186	.228	.210	.084	-.269
p38	Sig. (1-tailed)	.244	.106	.062	.078	.287	.034
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	-.093	.277	.338	.312	.277	.067
p39	Sig. (1-tailed)	.266	.029	.010	.016	.030	.327
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.019	.400	.418	.268	.219	-.411
p40	Sig. (1-tailed)	.450	.003	.002	.034	.070	.002
	N	47	47	47	47	47	47
	Pearson Correlation	.189	.431	.684	.564	.487	.030
total	Sig. (1-tailed)	.102	.001	.000	.000	.000	.420
	N	47	47	47	47	47	47

		p19	p20	p21	p22	p23	p24
p34	Pearson Correlation	.101	-.029	.310	-.097	.128	.459
	Sig. (1-tailed)	.249	.423	.017	.259	.196	.001
	N	47	47	47	47	47	47
p35	Pearson Correlation	-.068	.192	.416	-.221	.180	.487
	Sig. (1-tailed)	.326	.098	.002	.068	.113	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p36	Pearson Correlation	-.282	-.148	.205	.240	.141	.451
	Sig. (1-tailed)	.027	.160	.084	.052	.172	.001
	N	47	47	47	47	47	47
p37	Pearson Correlation	-.061	.135	.275	.238	.245	.439
	Sig. (1-tailed)	.341	.183	.030	.054	.049	.001
	N	47	47	47	47	47	47
p38	Pearson Correlation	-.231	-.038	.031	-.021	.309	.335
	Sig. (1-tailed)	.059	.399	.419	.444	.017	.011
	N	47	47	47	47	47	47
p39	Pearson Correlation	.140	.108	.432	.082	.261	.564
	Sig. (1-tailed)	.174	.235	.001	.292	.038	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p40	Pearson Correlation	-.241	.044	.115	.103	.387	.396
	Sig. (1-tailed)	.051	.384	.221	.245	.004	.003
	N	47	47	47	47	47	47
total	Pearson Correlation	-.100	.182	.414	.335	.417	.612
	Sig. (1-tailed)	.251	.110	.002	.011	.002	.000
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p25	p26	p27	p28	p29	p30
p34	Pearson Correlation	-.044	-.139	.153	.195	.240	.644
	Sig. (1-tailed)	.384	.175	.153	.094	.052	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p35	Pearson Correlation	-.095	-.072	.050	.164	.246	.507
	Sig. (1-tailed)	.263	.315	.370	.136	.048	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p36	Pearson Correlation	.312	.195	.378	.561	.515	.529
	Sig. (1-tailed)	.016	.095	.004	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p37	Pearson Correlation	.332	.166	.308	.498	.428	.472
	Sig. (1-tailed)	.011	.132	.018	.000	.001	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p38	Pearson Correlation	.019	-.009	.059	.159	.146	.332
	Sig. (1-tailed)	.450	.475	.346	.143	.164	.011
	N	47	47	47	47	47	47
p39	Pearson Correlation	.196	.191	.203	.318	.371	.534
	Sig. (1-tailed)	.094	.099	.086	.015	.005	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p40	Pearson Correlation	.258	.125	.163	.230	-.035	.433
	Sig. (1-tailed)	.040	.201	.137	.060	.408	.001
	N	47	47	47	47	47	47
total	Pearson Correlation	.479	.385	.455	.649	.514	.574
	Sig. (1-tailed)	.000	.004	.001	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p31	p32	p33	p34	p35	p36
p34	Pearson Correlation	.041	.251	.296	1	.642	.482
	Sig. (1-tailed)	.392	.044	.022		.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p35	Pearson Correlation	.207	.327	.330	.642	1	.414
	Sig. (1-tailed)	.081	.012	.012	.000		.002
	N	47	47	47	47	47	47
p36	Pearson Correlation	.236	.227	.397	.482	.414	1
	Sig. (1-tailed)	.055	.063	.003	.000	.002	
	N	47	47	47	47	47	47
p37	Pearson Correlation	.192	.304	.409	.390	.558	.742
	Sig. (1-tailed)	.098	.019	.002	.003	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p38	Pearson Correlation	.307	.042	.545	.291	.146	.274
	Sig. (1-tailed)	.018	.390	.000	.024	.164	.031
	N	47	47	47	47	47	47
p39	Pearson Correlation	.228	.344	.443	.533	.608	.573
	Sig. (1-tailed)	.062	.009	.001	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47
p40	Pearson Correlation	.174	.075	.295	.223	.384	.360
	Sig. (1-tailed)	.121	.309	.022	.066	.004	.007
	N	47	47	47	47	47	47
total	Pearson Correlation	.308	.448	.577	.537	.558	.783
	Sig. (1-tailed)	.018	.001	.000	.000	.000	.000
	N	47	47	47	47	47	47

Correlations

		p37	p38	p39	p40	total
p34	Pearson Correlation	.390	.291	.533	.223	.537
	Sig. (1-tailed)	.003	.024	.000	.066	.000
	N	47	47	47	47	47
p35	Pearson Correlation	.558	.146	.608	.384	.558
	Sig. (1-tailed)	.000	.164	.000	.004	.000
	N	47	47	47	47	47
p36	Pearson Correlation	.742	.274	.573	.360	.783
	Sig. (1-tailed)	.000	.031	.000	.007	.000
	N	47	47	47	47	47
p37	Pearson Correlation	1	.188	.582	.391	.779
	Sig. (1-tailed)		.103	.000	.003	.000
	N	47	47	47	47	47
p38	Pearson Correlation	.188	1	.123	.341	.382
	Sig. (1-tailed)	.103		.205	.009	.004
	N	47	47	47	47	47
p39	Pearson Correlation	.582	.123	1	.296	.697
	Sig. (1-tailed)	.000	.205		.022	.000
	N	47	47	47	47	47
p40	Pearson Correlation	.391	.341	.296	1	.539
	Sig. (1-tailed)	.003	.009	.022		.000
	N	47	47	47	47	47
total	Pearson Correlation	.779	.382	.697	.539	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.004	.000	.000	
	N	47	47	47	47	47



ITKES WHS

